



# 2

## TEOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

### A. Masa Pertumbuhan Teologi Islam (12SH-132 H/610 M-750 M)

Teologi, menurut Harun Nasution (1919 M.-1997 M.) ilmu yang membahas ajaran dasar dari sesuatu agama. Ajaran dasar agama itu berupa keyakinan mengenai ketuhanan.<sup>1</sup> Setiap agama, seperti Hindu, Budha, Zoroaster, Yahudi, Nasrani, dan Islam mempunyai keyakinan yang sama tentang adanya Tuhan.<sup>2</sup> Akan tetapi, Tuhan bagi setiap agama itu berbeda-beda. Tuhan bagi agama Hindu adalah Brahma (Tuhan yang menciptakan).<sup>3</sup> Bagi agama Zoroaster dikenal dengan nama Ahuramazda (Tuhan Kebaikan) dan Ahriman (Tuhan Kejahatan). Dalam agama Yahudi disebut dengan nama Yahweh. Dalam agama Nasrani dikenal dengan nama Yesus, dan nama Tuhan bagi agama Islam adalah Allah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, h. ix.

<sup>2</sup>Agama Hindu, suatu agama yang lahir di India. Agama itu tidak dibawa oleh seorang figur nabi, atau rohaniawan, tetapi merupakan ajaran yang dalamnya berupa gabungan dan penyembah dewa, filsafat Indis, dan asketisme. Kitab suci agama Hindu adalah Weda, dan faham yang dianut adalah politeisme yaitu Tuhan Brahma; Siwa, Wisnu. Agama Budha, juga lahir di India dan dibawa oleh anak raja dan Kapilawastu yaitu Sidarta (L. 563 SM.) yang kemudian ia dianggap sebagai penjelmaan Brahma. Zoroaster, Yahudi, dan Nasrani keterangan ada pada bab I. Agama Islam, agama monotheisme yang dibawa oleh Nabi Muhammad (53 SH.-11 H./571 M.-632 H.) Agama itu lahir di Jazirah Arab (Mekah). (Harun Nasution, (ed), dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, h. 63, 107, dan 443) Lihat pula al-Syahrastani, *Kitâb al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Muhammad saw Syaid Kailani, jilid II, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980, h. 9.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Sari Filsafat Inda*, Jakarta: BPK, 1989, h. 18, dan 30.

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, *op.cit.*, h. 107, 438, dan 596.

Agama-agama tersebut di atas, mempunyai teori ketuhanan yang terangkum ke dalam suatu buku atau disebut dengan teologi. Ilmu yang membahas keyakinan dalam agama Hindu adalah "*Upanisad*" dalam agama Budha "*Abhidamma Pitaka*", dalam agama Zoroaster adalah "*Zend Avesta*", dalam agama Yahudi "*Genesis*" dalam agama Nasrani "*Theologi*", dan dalam agama Islam "*Ilmu Kalâm*".<sup>5</sup>

## 1. Masa Nabi Muhammad

Pada masa Nabi Muhammad saw. (53 SH.-11 H./571 M.-632 M.), teologi semua agama tersebut di atas sudah ada kecuali ilmu kalâm. Pada saat beliau masih hidup ilmu kalâm belum tersusun menjadi suatu disiplin ilmu, sengguhpun al-Qur'an telah melegitimasi

---

<sup>5</sup>*Upanisad*, dalamnya berisi pemikiran tentang keyakinan agama hindu yang terdapat dalam Veda (Kitâb suci agama Hindu). Pemikiran itu bersumber dari para Rishi (orang suci). Ajaran yang menonjol dalam Kitâb ini adalah monistis, artinya bahwa segala sesuatu yang bermacam-macam sebagai penjelmaan Brahma.

*Abhidamma Pitaka*, berisi uraian filsafati tentang manusia, hidup dan mati serta sebab musababnya. Selain Kitâb itu, ada juga *Winayapitaka* dan *Sutta Pitaka*, berisi berbagai hukum dan peraturan dalam kehidupan para penganut Budha. *Sutta Pitaka*, berisi pidato dan nasihat Budha.

*Zend Avesta*, berisi tafsiran terhadap *Avesta* (Kitâb suci agama Zoroaster). Dalam *Zend Avesta* dikatakan bahwa Tuhan ada dua yaitu Ahura Mazda dan Ahriman. Ahura Mazda adalah tuhan pencipta kebaikan dan Ahriman sebagai Tuhan pencipta kejahatan. Kedua Tuhan itu selalu berselisih dan pada akhirnya dimenangkan oleh Ahura Mazda. Oleh karena itu, Ahura Mazda mesti ditaati dan dipuja. Sebagai simbol penghormatan kepada Ahura Mazda dilakukan penyembahan kepada api.

*Genesis*, berisi tentang proses penciptaan alam. Dalam buku itu dijelaskan bahwa Yahweh (Tuhan Maha Kuasa) menciptakan semua makhluk termasuk Adan dan Eva (Hawa) dalam enam hari. Selain *Genesis*, ada juga Kitâb *Nebim* dan *Ketubim*. *Nebim*, berisi tentang Nabi-nabi, sedangkan *Ketubim* berisi mengenai Kitâb-Kitâb.

*Theologi*, berisi tafsiran tentang keyakinan trinitas, yaitu Tuhan anak, Rusul Kudus, dan Tuhan bapak. Selain ajaran trinitas, dijelaskan juga tentang dosa warisan, artinya manusia ketika lahir ke dunia membawa dosa Adam. Oleh karena itu, Tuhan Bapak di surga turun ke bumi menjelma Isa dengan proses inkarnasi.

*Ilmu Kalâm*, berisi tafsiran mengenai keyakinan agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi. Tafsiran itu dikemukakan oleh para ahli *Ilmu Kalâm* dengan mengambil sumber dari akal dan wahyu. Para ahli ilmu kalâm itu, di antaranya Jahmiah, Qadariah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiah. (*Ibid*, h. 596, lihat Harun Hadiwijono, *Op.cit*, h. 20, 30, 31, lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, *Op.cit*, h. ix, x, lihat pula Joesoef So'ub, *Perkembangan teologi Modern*, Jakarta: Rinbow, 19, 30, dan 31.

penggunaan akal dalam mengungkap persoalan-persoalan metafisika.<sup>6</sup> Seorang Nabi, menurut Golziher (1850 M.-1921 M.), bukanlah teolog. Warta yang terucap secara spontan dan konsepsi keagamaan yang diajarkan oleh Nabi tidak berbentuk suatu sistem yang direncanakan dengan sengaja. Wahyu Nabi berbentuk Kitâb suci, suatu naskah yang secara formal terumus dan sebagai kaidah pun bersifat pasti.<sup>7</sup>

Kitâb al-Qur'an, dijadikan sebagai rujukan utama oleh Nabi Muhammad saw. dalam merespon semua persoalan teologis yang muncul. Beliau menjelaskan isi kandungan al-Qur'an melalui ucapan dan perbuatan secara jelas. Sebagai seorang figur pemimpin yang baik dan berharismatik tinggi, beliau mampu mengantisipasi tantangan eksternal yang dimunculkan non muslim. Semua fatwa beliau tidak terlepas dari wahyu, dan umat Islam menerimanya dengan patuh dan ta'at tanpa melakukan perdebatan.<sup>8</sup> Dalam hal ini, al-Gurabi (abad ke XX M.) menegaskan, bahwa dakwah islamiyah pada masa Nabi Muhammad saw. masih dalam taraf pengenalan pertama agama Islam dan berkisar pada soal tugas kerasulan, penghapusan menyembah berhala, dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pada masa Nabi Muhammad saw. belum sampai pada pengkajian secara mendalam tentang akidah Islam. Penjelasan dari beliau diterima oleh umat Islam pada waktu dengan penuh keyakinan dan keta'atan. Karena segala apa yang dibawa Rasul dianggap kebenaran mutlak dari Allah.<sup>9</sup>

Nabi Muhammad saw., setiap menjawab persoalan yang terkait dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* selalu menunjuk kepada surat Ali Imran, ayat 7 berikut :

هـ □ □ لِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ  
وَأُخْرٌ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ  
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي

<sup>6</sup>Qahtan 'Abd al-Rahman al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, Bagdad : Dar al-Hurriyah, t.th, h. 29.

<sup>7</sup>Ignas Golziher, *Pengantar teologi dan Hukum Islam*, terjemahan Hersri Satiawan, Jakarta: INIS, 1991, h. 65.

<sup>8</sup>Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, *op.cit.*, h. 31-33.

<sup>9</sup>Ali Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalâm 'Inda al-Muslimin*, Mesir : Mathba'ah Subeih, t.th., h. 8-12.

الْعَلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ  
(ال عمران : 7)

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitâb (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (Ali-Imarn; 7).<sup>10</sup>

Firman Allah itu menyatakan dengan jelas, hanya Allah-lah yang dapat mengetahui maksud ayat *mutasyābihāt* itu.<sup>11</sup> Anjuran Nabi Muhammad saw. Agar umatnya menerima dan meyakini ayat *mutasyābihāt* secara tekstual, mungkin bertujuan untuk menyadarkan umat bahwa akal fikiran sangat terbatas untuk mengetahui hakikat metafisika seperti zat Allah, sifat Allah, melihat Allah, iman, qada, dan qadar.<sup>12</sup> Menurut Abu al-Khair (abad ke XX M.) mempersoalkan hakikat metafisik konsekwensinya adalah melahirkan perselisihan, pertentangan, dan peperangan.<sup>13</sup> Hal yang dapat dipahami dari pendapat itu, karena antara orang yang berselisih masing-masing mempertahankan pendapatnya dan saling menyerang anatar satu dengan lainnya.

---

<sup>10</sup>Departemen Agama R.I, Yayasan Penyelenggaraan PEnterjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitâb Suci al-Qur'an, 1982, h. 76.

<sup>11</sup>Ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang berhubungan dengan hal gaib seperti zat Tuhan, sifat Tuhan, melihat Tuhan, kalimat, surga, dan neraka. Selain itu, juga mengandung arti ayat yang pengertiannya masih samara, baik lafaz maupun maknanya, sehingga sulit untuk dipahami. (*Ibid.*, lihat pula al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 260.)

<sup>12</sup>Abu al-Khair Muhammad Ayub Ali, *'Aqidah al-Islam wa al Iman al-Maturidi*, Dkha: Muassasah al-Islamiyah, Bangladesh, 1983, h. 10.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Pada masa Nabi Muhammad saw., persoalan metafisika atau teologis muncul sebagai pengaruh dari heterogenitas agama dan masalah ini banyak diperdebatkan oleh orang Islam dan non Islam. Semua problematika teologis yang muncul, kelihatannya segera direspon oleh Rasulullah.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam keterangan berikut.

#### a. Zat Allah

Umat Islam dan non Islam pada saat Nabi Muhammad saw. masih hidup, banyak mempertanyakan soal zat Allah kepada beliau. Namun, persoalan itu segera dijawab oleh Allah dan Rasulullah sehingga dapat mencegah terjadinya perselisihan yang berkelanjutan.<sup>15</sup> Jawaban Allah dan Rasulullah itu terlihat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ (الحج  
(8 :

*"Dan di antara manusia ada yang memperdebatkan tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, petunjuk dan Kitâb yang menjelaskannya"* (al-Haj: 8).<sup>16</sup>

وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ (الرعد : 13)

*"Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya".* ( al-Ra'd; 13)<sup>17</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزَالُ النَّاسُ يُتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ هَذَا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ أَمْنْتُ بِاللَّهِ (روته مسلم)<sup>18</sup>

*"Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w bersabda: "Manusia senantiasa bertanya-tanya (soal Tuhan), sampai*

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 17, dan 19.

<sup>15</sup>*Ibid.* h. 17-19.

<sup>16</sup>Departemen Agama R.I, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan al-Qur'an, *op.cit.*, h. 512

<sup>17</sup>*Ibid.* h. 370.

<sup>18</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi., *Sahih Muslim*, Juz I, Beirut: Dar al-Ihya' al-Tursas al-Arabi, ttg, h. 119.

*mereka mengatakan bahwa Allah itu pencipta segala sesuatu, maka siapa yang menciptakan Allah? Katakanlah: Aku beriman kepada Allah". (H.R. Muslim)*

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ قَوْمًا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا قَدْرَهُ (رواه الطبراني)<sup>19</sup>

*"Dari ibn Abbas r.a., bahwa banyak orang yang memikirkan tentang Allah, lalu Nabi bersabda: "berfikirlah kalian tentang ciptaan Allah dan jangan kalian berfikir zat Tuhan, karena kalian tidak akan sanggup menjangkaunya". (H.R. al-Tabrani).*

## **b. Sifat Allah**

Berbeda dengan masalah zat Allah, umat Islam pada masa Rasulullah saw. Tidak mempertanyakan soal sifat Allah. Umat Islam pada waktu itu menerima dan meyakini semua sifat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an tanpa meng-interpretasikan, tidak membedakan antara sifat zat dan perbuatan, meyakini bahwa sifat tuhan tidak serupa dengan sifat manusia, dan mengakui kesempurnaan Tuhan dengan segala sifat-Nya.<sup>20</sup>

Sebagaimana dalam pendapat Taqiyuddin Ahmad ibn 'Ali al-Muqrriji (w. 845 H./1441 M.) yang dikutip oleh Abu al-Khair (abad ke XX M.), ketika Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi, Dia menjelaskan semua sifat yang dimiliki-Nya melalui wahyu. Kemudian penjelasan Tuhan tentang semua sifat-Nya itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada orang Arab, lalu mereka menerima tanpa mempersoalkan.<sup>21</sup>

## **c. Melihat Allah**

Masalah melihat Allah, banyak dipertanyakan oleh para Sahabat Nabi disebabkan rasa cinta mereka yang mendalam. Nabi Muhammad saw, segera menjawabnya dengan tegas bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di dunia dan dapat dilihat di dalam surga. Jawaban

---

<sup>19</sup>Abi Syuja' Syrwyiah al-Dailami al-Hamdani, *al-Firdaus bi ma'sur al-Khatab*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmah, 1986, h. 56.

<sup>20</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 23.

<sup>21</sup>*Ibid.*

Nabi Muhammad saw itu berdasarkan atas al-Qur'an berikut.<sup>22</sup> Firman Allah :

أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۖ قَالَ لَنْ تَرََنِي (الأعراف : 143)

"Tanpakkkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat Ku". (al-A;raf; 143)<sup>23</sup>

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ (الأنعام : 103)

"Dia tidak dapat ducapai oleh pengelihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala pengelihatan itu". (al-An'am; 103).<sup>24</sup>

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة : 22-23)

"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. KepadaTuhannyalah mereka melihat". (al-Qiyamah: 22-23).<sup>25</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاسًا قَالُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَىٰ رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَلْ تُضَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ (رواه مسلم)<sup>26</sup>

"Dari Abu Hurairrah r.a: bahwa manusia (pengikut Nabi) bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah! Apakah kami dapat melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat? Lalu Rasulullah s.a.w menjawab dengan bersabda: Apakah kalian terhalang melihat bulan di malam purnama? Mereka menjawab: Tidak, wahai Rasulullah! Baginda bertanya lagi kepada mereka: Apakah terhalang jika melihat matahari yang tidak dilindungi awan? Mereka menjawab: Tidak, wahai Rasulullah!

<sup>22</sup>Ibid. h. 23-27.

<sup>23</sup>Departemen Agama R.I., Yayasan Penyelenggara Penterjemah a-Qur'an, *op.cit*, 1982, h. 243.

<sup>24</sup>Ibid. h. 204.

<sup>25</sup>Ibid. h. 999.

<sup>26</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi, *op.cit*, Juz I, h. 164.



*Kemudian baginda bersabda: Begitulah juga kamu akan melihat-Nya. (H.R. Muslim)*

Persoalan melihat Tuhan yang dialami Rasulullah pada waktu Isra Mi'raj, diperdebatkan juga oleh sahabat Nabi, Ibnu Mas'ud (abad ke I H./VII M.), Aisyah binti Abu Bakr (w. 59 H./678 M.), dan Abu Hurairah (20 SH.-58 H./600 M/-657 M.) berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw tidak melihat Tuhan dengan mata beliau. Dalam hal persoalan ini, Nabi Muhammad saw segera menjelaskan bahwa beliau tidak melihat Tuhan tetapi yang dilihat adalah cahaya. Jawaban beliau itu terlihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Zar al-Giffari (w. 32 H./652 M.):

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ رَأَيْتُ رَبِّكَ قَالَ نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ (رواه مسلم)<sup>27</sup>

*"Dari Abu Zar, ia berkata "Saya bertanya kepada Rasulullah saw, apakah kamu melihat Tuhan?" Rasulullah saw, menjawab: "saya melihat cahaya". (H.R. Muslim).*

#### **d. Qadâ' dan Qadar**

Nabi Muhammad saw. menjawab dengan tegas setiap menghadapi persoalan Qadâ' dan qadar. Jawaban beliau terlihat dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَنَازَعُ فِي الْقَدْرِ فَعَضِبَ حَتَّى إِحْمَرَ وَخَهَهُ حَتَّى كَانَتْمَا فِقِيٌّ فِي وَجْنَتَيْهِ الرَّمَانُ فَقَالَ أَبْهَذَا أَمِرْتُمْ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلْتُمْ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَازَرُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ أَلَّا تَتَنَازَرُوا فِيهِ (رواه الترمذي)<sup>28</sup>

*"Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw, datang kepada kami, dan ketika itu kami sedang berdebat mengenai qadar. Lalu beliau marah dan mukanya merah seperti buah delima. Beliau berkata: "Apakah kalian diperintahkan (berdebat soal qadar?) Atau inilah (perdebatan soal qadar) tujuan aku diutus kepada kalian?. Sesungguhnya umat sebelum kalian hancur*

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 161, lihat pula Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 24.

<sup>28</sup> Muhammad ibn Isa Abu Isa al-Turmudzi al-Sulami, *al-Jami' al-Sahih Sunah al-Turmuzi*, juz IV, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, t.th, h. 443.

disebabkan mempersoalkan qadar. Saya menghendaki agar kalian tidak memperdebatkan soal itu". (H.R. Turmuzi).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَدْرِ فَنَزَلَتْ يَوْمَئِذٍ آيَةٌ فِي النَّارِ عَلَىٰ وَجُوهِهِمْ دُؤَابًا مَسًّا سَقَرًا إِنَّكَ لَشَيْءٌ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ (رواه مسلم)<sup>29</sup>

"Dari Abu Hurairah, ia berkata:"orang Musyrik Quraisy datang kepada Nabi Muhammad saw. dengan menolak qadar, lalu Allah menurunkan wahyu kepada beliau: "ingatlah pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka) rasakanlah sentuhan api neraka, sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran". (H.R. Muslim).

Nabi Muhammad saw. mengecam orang yang memperdebatkan masalah qadar, tujuan beliau adalah untuk menghindari fitnah, pertikaian dan kehancuran. Rasulullah saw. sebenarnya telah menjelaskan kepada pengikutnya mengenai hubungan erat antara takdir Tuhan dan ikhtiar manusia. Penjelasan ini terlihat dalam hadis :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : اَعْمَلُوا فِكْلًا مُيَسَّرًا (رواه البخارى)<sup>30</sup>

"Dari Ali r.a. ia berkata: "Rasulullah berkata: "berbuatlah, dan setiap (kalian melakukan perbuatan apa saja) dipermudah (oleh Allah)". (H.R. Bukhari).

## e. Hakikat Iman

Pada masa Nabi Muhammad saw., banyak dari kalangan Sahabat bertanya tentang Tauhîd, iman, hubungan iman dengan keta'atan dan kemaksiatan. Rasulullah saw. menjawab bahwa yang dimaksud dengan hakikat Tauhîd adalah dasar dari semua amal perbuatan. Iman tidak akan sempurna tanpa disertai dengan amal. Kemaksiatan menyebabkan iman tidak sempurna. Kemaksiatan tidak

---

<sup>29</sup>Muslim, juz IV, *op.cit.*, h. 2046, lihat pula al-Qamar: 48-49.

<sup>30</sup>Muhammad ibn Ismail Abu Abdilah al\_bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, juz IV, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H., h. 1891.

menghapus iman. Pelaku dosa yang beriman tidak kekal di dalam neraka.<sup>31</sup>

Dengan demikian, semua persoalan teologis yang muncul pada masa Rasulullah saw. tidak lain sebagai pengaruh dari heterogenitas agama dan segera dapat dijawab oleh beliau berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi. Umat Islam pada masa Rasulullah saw. merasa tentram berkat jawaban beliau itu, dan mereka tidak membahas persoalan teologis dengan menggunakan akal dan filsafat. Oleh karena itu, upaya penyusunan teologi Islam (ilmu kalâm) secara sistematis dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu belum dilakukan pada saat Rasulullah saw. masih hidup, sebab semua persoalan teologis terangkum di dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.

## 2. Masa Khulafa Rasyidin

Pada periode Khulafa Rasyidin (11 H.-41 H./632 M.-661 M.), menurut al-Gurabi (abad ke XX M.) mersespon problematika teologis seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yaitu berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi. Apabila tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi, para khalifah yang empat mengambil pendapat perorangan dari kalangan Sahabat Nabi atau dengan jalan Musyawarah.<sup>32</sup>

Menurut Abu al-Khair (abad ke XX M.), keberadaan umat Islam pada periode Khulafa Rasyidin bersatu dan mengikuti akidah Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. tanpa perpecahan dan perumusan. Namun, kata Abu al-Khair selanjutnya, umat Islam pada periode ini berbeda tingkat pengetahuan keagamaan, pendirian, dan kesucian jiwa mereka. Selain itu, pada periode Khulafa Rasyidin banyak terdapat orang munafik dan pengikut non Islam.<sup>33</sup> Dikatakan pula oleh al-Gurabi, pada periode Khulafa Rasyidin banyak orang dari agama lain yang memeluk agama Islam, dan ada pula yang tidak masuk Islam tetapi mereka berbeda di teritorium Islam.<sup>34</sup> Sebagai konsekwensinya, dikalangan umat Islam terjadi perselisihan, perdebatan, dan perpecahan. Bahkan pada masa Khalifah Usman ibn Affan (24 H.-36 H./644 M.-656 M.) dan Khalifah Ali ibn Abi Thalib

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 24, dan 40.

<sup>32</sup>Al-Gurabi, *op.cit.*, h. 14.

<sup>33</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 40.

<sup>34</sup>Al-Gurabi, *op.cit.*, h. 15.

(36 H-41 H./656 M-661 M.) terjadi pembunuhan dan peperangan di antara sesama umat Islam.<sup>35</sup>

Ada empat macam persoalan yang menjadi pokok perbincangan dan perdebatan umat Islam pada periode Khulafa Rasyidin, yaitu soal imamah (kepemimpinan), zat dan sifat, Qadâ' dan qadar, dan hakikat iman.<sup>36</sup>

### a. Imamah (kepemimpinan)

Ketika Nabi Muhammad saw. Wafat, para Sahabat Nabi sibuk membicarakan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir. Pembicaraan itu terjadi di *Saqifah* (tempat beratap) milik Bani Sa'adah, dan dilakukan oleh kaum Ansur dan kaum Muhajirin. Akhirnya Abu Bakar (11 H./633 M.) terpilih menjadi Khalifah, pertengkar antara kaum Ansur dan Muhajirin pun berakhir.<sup>37</sup>

Menurut Harun Nasution (1919 M.-1998 M.), situasi kacau terjadi pada masa pemerintahan Usman ibn Affan (24 H.-36 H./644 M.-656 M.), karena ia mengangkat keluarganya yang kaya dan berpengaruh menjadi Gubernur di daerah yang tunduk kepada kekuasaan Islam. Tindakan politik Usman ibn Affan yang seperti itu, terlihat dalam penggantian A'mar ibn al-'As oleh 'Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh sebagai Gubernur Mesir. Sebagai reaksi terhadap tindakan politik Usman ibn Affan itu, lima ratus pemberontak bergerak dari Mesir ke Madinah dan selanjutnya membawa pada pembunuhan Usman ibn Affan.<sup>38</sup>

Setelah pembunuhan Khalifah Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib terpilih menjadi Khalifah pada tahun 36 H./656 M. atas usulan pemimpin partai Mesir bernama 'Abdullah ibn Saba'.<sup>39</sup> Pada masa

---

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 4-5.

<sup>36</sup>Abu al-Khair, *Op.cit.*, h. 41. lihat al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jilid I, *op.cit.*, h.

<sup>37</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: Rosdakarya, 1988, h. 159-160.

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 4.

<sup>39</sup>'Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi dari San'a (Yaman). Lahir dari seorang kulit hitam. Ia masuk Islam di zaman pemerintahan 'Usman ibn Affan ia berupaya menghancurkan Islam dengan memanfaatkan situasi politik di masa Usman ibn Affan (24 H.-36 H./644 M.-656 M.). Ia berupaya mendeskreditkan pemerintahan Usman ibn Affan, dan meningkatkan rasa cinta kaum Syi'ah kepada Ali ibn Abi Talaib dengan cara memasukkan unsur eksternal ke dalam Islam yaitu

pemerintahan Ali ibn Abi Talib (36 H.-41 H./656 M.-661 M.), umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, kelompok Ali ibn Abi Talib, dan kelompok Khawarij (oposisi), tiga kelompok itu melakukan peperangan, yang dikenal dengan perang *Jamal*, perang *Siffin*, dan perang *Nahrawan*.<sup>40</sup>

## b. Zat dan Sifat Allah

Pada periode Khulafa Rasyidin, persoalan zat dan sifat Allah tidak banyak diperdebatkan. Umat Islam pada waktu itu meyakini sepenuhnya terhadap apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi, dan tidak menginterpretasikan ayat mutasyābihāt. Hal yang demikian dapat dilihat dalam pernyataan para Sahabat Nabi berikut:

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ابْتَغُوا مَا بَيْنَ لَكُمْ مِنْ هَذَا الْكِتَابِ فاعْمَلُوا بِهِ، وَمَا لَمْ تَعْرِفُوهُ فَكَلِّمُوا إِلَى رَبِّهِ.

“Umar r.a. berkata: “Ambillah isi al-Qur'an yang sudah jelas bagimu, lalu amalkanlah. Dan isi al-Qur'an yang kalian tidak mengetahui maksudnya, maka serahkanlah kepada Tuhan kalian”.<sup>41</sup>

وَرَوَى الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ عَنْ أُمِّهِ عَنِ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) أَنَّهَا قَالَتْ: الْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِسْتِوَاءُ مَجْهُولٌ وَالْإِقْرَارُ بِهِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْجُحُودُ بِهِ كُفْرٌ<sup>42</sup>

“Dan Hasan Basri meriwayatkan dari ibunya dari Umi salamah r.a. tentang firman Allah: “Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy”. Bah-wasannya ia

*hull, raj'ah, dan tanasukh*. *Hulul* artinya, Tuhan mengambil tempat di dalam tubuh Ali ibn Abi Talib. *Raj'ah*, artinya, Ali akan bangkit kembali setelah wafatnya. *Tanasukh* artinya, euh Ali keluar dari jasadnya dan kemudian pindah ke tubuh para imam setelah Ali wafat. (Syed Makmudunnasir, *Op.cit.*, h. 195, lihat Abu al-Khair, *Op.cit.*, h. 42-43, lihat pula Ilahi Zahier, *al-Syi'ah wa al-Tasyayyu*; terjemahan Hafid Salim, Bandung: Al-Ma'arif, 1985, h. 109. Lihat pula al-Dauri, *Madkhal Ila al-Din al-Islami*, Bagdad: Dar al-Hurriyah, 1976, h. 49.

<sup>40</sup>Perang *Jamal*, peperangan antara 'Ali – Aisyah. Disebut *Jamal* (unta), karena Aisyah mengendarai Unta. Perang *Siffin*, perang antara Mu'awiyah dan 'Ali. Perang *Nahrawan*, peperangan antara kaum Khawarij dan 'Ali ibn Abi Talib. (Syed Makmudunnasir, *Op.cit.*, h. 196, 197, dan 199, lihat Qahatan Abdurrahman al-Dauri, *Madkhal ila al-Din al-Islami*, Bagdad: Dar al-Hurriyah, 1976, h. 47.

<sup>41</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 45.

<sup>42</sup>Hibah Allah ibn al-Hasan ibn Mansur, *Syarh Usul 'Ittihad Ahl Sunnah Ma'a al-Jama'ah*, Riyad: Tasyiyabah, 1402, h. 397.

*telah berkata: “Caranya tidak diketahui, dan kata bersemayam dapat dimengerti. Dan siapa yang meyakini, maka tergolong orang beriman, sedang siapa yang mengingkarinya tergolong kufur”.*

Pada masa khalifah Ali ibn Abi Thalib, keadaan umat Islam terpecah menjadi dua golongan dalam soal zat dan sifat Allah. Golongan pertama cenderung pada anthropomorphisme, dan golongan ke dua cenderung untuk menakwilkan ayat *mutasyābihāt*. Yang pertama adalah golongan Syi’ah ekstrim, sedangkan yang kedua golongan Syi’ah dua belas dan dan Syi’ah Isma’iliyah.<sup>43</sup>

### **c. Qadā’ dan Qadar**

Pada masa Khulafa Rasyidin, umat Islam banyak mempersoalkan takdir Tuhan. Namun, para Khulafa Rasyidin segera dapat merespon persoalan itu dengan tegas, mereka berkeyakinan bahwa beriman pada takdir tidak berarti meniadakan ikhtiyar manusia.<sup>44</sup> Umar ibn Khatab misalnya, ketika beliau pergi ke Syam dalam rangka kunjungan resmi bersama kaum Muhajirin dan Anсор pada tahun 17 H./639 M. Kemudian, setelah ia sampai di suatu tempat antara Hijaz dan Syam (Sarg). Mendengar berita dari tentara yang ada di tempat itu, bahwa di Syam sedang terjangkit penyakit kusta. Setelah Umar ibn Khatab melakukan musyawarah dengan kaum Muhajirin dan Anсор yang ikut pada waktu itu, ia membatalkan pergi ke Syam. Lalu Abu Ubaidah bertanya: “Apakah kamu lari dari takdir Allah?” Umar ibn Khatab menjawab: “Ya, kami lari dari takdir Allah yang buruk menuju ke Takdir Allah yang lebih baik.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Syi’ah ekstrim dipelopori oleh Abdullah ibn Saba’. Golongan ini berpendapat, bahwa zat dan sifat Tuhan serupa dengan makhluk. Syi’ah dua belas, yang mempunyai dua belas imam. Imam pertama Ali ibn Abi Talib, sedang imam ke dua belas Muhammad al-Muntazar (286 H./906 M.). Syi’ah Ismailiah, yang mempunyai tujuh imam. Imam pertama Ali ibn Abi Talib, sedang yang ke dua Isma’il ibn Ja’far Sadiq (w. 143 H.760 M.). Syi’ah Dua belas dan Isma’iliyah berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat disifati dengan yang ada pada makhluk. Siapa yang berfaham anthropomorfisme adalah kafir. (*Ibid.*, h. 46, lihat pula Abu al-Wafa al-Ganimi al-Taftazani, ‘*Ilm al-Kalām wa Ba’d Musykilatihi*, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979, h. 78, 88, 102, 121, dan 124).

<sup>44</sup>Abu al-Khair, *op.cit*, h. 46-49.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 46.

Pada masa Usman ibn Affan (24 H.-36 H./644 M.-656 M.), para pemberontak hendak membunuh beliau mengatakan: “Kami akan membunuhmu karena ditakdirkan Allah demikian”. Lalu Usman ibn Affan menjawab: “Kalian telah berbohong”.<sup>46</sup> Ali ibn Abi Talib (36 H.-41 H./656 M.-661 M.) dalam menghadapi persoalan takdir bersikap tegas, seperti yang ia katakan dalam pidatonya di Kufah bahwa orang yang tidak meyakini takdir tidak termasuk golongan Islam.<sup>47</sup>

Persoalan Qadâ' dan qadar, menurut Abu al-Khair (abad ke XX M.), muncul pada periode Khulafah Rasyidin sebagai pengaruh dari heteroginitas agama. Selain itu, disebabkan pula oleh kondisi internal umat Islam yang terpecah belah.<sup>48</sup>

#### **d. Hakikat Iman**

Menurut Syed Mahmudunnasir (abad ke XX M.), Ketika Nabi Muhammad saw. Wafat (11 H./632 M.) banyak suku Arab yang keluar dari agama Islam, dan ada pula yang tetap memeluk agama Islam tetapi enggan membayar zakat.<sup>49</sup>

Para sahabat Nabi, menurut Abu al-Khair (abad ke XX M.), Segera menyelesaikan perseoalan tersebut di atas dengan bermusyawarah. Para Sahabat Nabi telah sepakat bahwa orang yang keluar dari agama Islam wajib diperangi. Adapun mengenai orang Islam yang enggan mengeluarkan zakat, para Sahabat Nabi berbeda pendapat. Umar ibn Khattab menganjurkan untuk tidak memerangi orang Islam yang menolak zakat, karena mereka masih beriman kepada Allah.<sup>50</sup> Sebagai yang dikatakan Syed Mahmudunnasir, keberatan mereka bukan terhadap Islam, melainkan terhadap zakat.<sup>51</sup> Abu Bakar menganjurkan untuk memerangi mereka, karena dianggap telah merusak Islam. Pada akhirnya para sahabat sepakat untuk memerangi orang Islam yang enggan mengeluarkan zakat.<sup>52</sup> Kalau melihaqt persoalan tersebut, intinya adalah mengenai hakikat iman dan hubungannya dengan perbuatan dosa, yang pada masa Dinasti

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 48.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 49.

<sup>49</sup>Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 161-162. Lihat pula al-Syahrastani, jilid I, *Op.cit.*, h. 25.

<sup>50</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 50.

<sup>51</sup>Syed Mahmudunnasir, *loc.cot.*

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 163, lihat pula Abu al-Khair, *loc.cit.*

Bani Umayyah melahirkan banyak aliran seperti Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah.

Yang jelas pada masa Khulafa Rasyidin persoalan teologis muncul sebagai pengaruh dari heterogenitas agama. Persoalan itu segera diselesaikan oleh para Khalifah yang empat berdasar al-Qur'an, Hadis Nabi, dan pendapat perorangan dari kalangan Sahabat atau konsensus. Umat Islam pada masa Khulafa Rasyidin tidak membahas persoalan teologis dengan akal dan filsafat, karenanya upaya penyusunan teologis Islam (ilmu kalâm) secara sistematis dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu belum dilakukan.

### 3. Masa Bani Umayyah

Pada masa Dinasti Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M.), sebagai telah dijelaskan dalam bab I, territorial Islam menjadi luas dan heterogenitas agama pun tidak bisa dihindari. Konsekwensinya, pada masa Dinasti Bani Umayyah terjadi diskusi antara agama dan dalam diskusi itu masing-masing penganut agama menggunakan logika. Hal yang dapat difahami, karena kota Iskandariah (Mesir), Damaskus, Antioch dan Ephesus (Suria), Harran (Mesopotamia), dan Jundisapur (Persia) merupakan pusat studi pemikiran Yunani (Hellenik).<sup>53</sup> Orang-orang muslim yang pertama kali terlibat dalam diskusi agama dan interaksi intelektual dengan pemikiran Hellenik adalah Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), Gailan al Dimasyqi (abad ke II H./VIII M.), dan Wasil ibn 'Ata' (81 H./700 M.-750 M.).<sup>54</sup>

Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), adalah salah seorang pemimpin aliran Jahmiah. Ia berasal dari Khurasan keturunan Samarkan dan Turmuz kemudian ia menjadi murid Ja'd ibn Dirham (W. 120 H./738 M.) yang menjabat sebagai guru di istana Bani Umayyah.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, ia seorang tokoh utama yang mendukung pemerintahan Bani Umayyah atas dasar agama melalui faham *Irja'*.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, h. 222.

<sup>54</sup>Al-Taftazani, *op.cit.*, h. 19, dan 20, lihat pula al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami*, *op.cit.*, h. 40

<sup>55</sup>Al-Gurabi, *op.cit.*, h. 22, dan 28.

<sup>56</sup>*Irja'* artinya menunda penyelesaian persoalan hukuman pelaku dosa ke hari perhitungan di depan Tuhan. (Harun Nasution, *Teologi Islam.*, *op.cit.*., Lihat W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terjemahan Umar Basalin, Jakarta : UI Press, 1970, h. 43.



Namun, setelah ia merasa bahwa pemerintahan itu tidak dapat ditolerir lagi maka ia memajukan konsep *Khilâfah* yang bertentangan dengan sistem politik Dinasti itu,<sup>57</sup> sehingga ia ditangkap dan kemudian dibunuh.<sup>58</sup>

Pemikiran teologis Jahm ibn Safwan adalah bersifat filosofis, karena ia menggunakan takwil (interpretasi) dalam menjelaskan firman Allah yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*.<sup>59</sup> Ia berusaha mensucikan Allah dari anthropomorphisme, karena menurutnya, Dia adalah sebagai pencipta alam yang ekstistensi-Nya tidak dapat disamakan dengan makhluk.<sup>60</sup> Menurut Nurcholis Madjid (L. 1358 H./1939 M.), Jahm ibn Safwan adalah seorang rasionalis yang pertama kali menggunakan metode filsafat Yunani dalam menyelesaikan persoalan teologis, khususnya Aristotelianisme.<sup>61</sup>

Gailan al-Dimasyqi (abad ke II H./VIII M.), adalah salah seorang pemimpin aliran Qadariah. Ia putera Marwan (64 H.-66 H./683 M.-685 M.) Yang masih ada hubungan keluarga (saudara sepupuh) dengan Mu'awiyah. Ia memajukan faham *free will dan free*

---

<sup>57</sup>Jahm ibn Safwan berpendapat bahwa Khalifah wajib dilakukan secara pemilihan. Kalau seorang terpilih, ia tidak boleh mengundurkan diri atau bertahkim pada selain Allah. Seorang Khalifah tidak disyaratkan harus dari suku Quraisy. Seorang Khalifah wajib patuh terhadap perintah Allah. Kalau Khalifah tidak mematuhi perintah Allah, ia wajib diturunkan. Konsep Khalifah itu dianggap subversi. Akhirnya Jahm ibn Safwan dibunuh oleh Muslim ibn Ahwaz al-Mazani di masa akhir kekuasaan Bani Marwan. (Al-Taftazani, *op.cit.*, h. 38, 42, dan 4, lihat al-Syahrastani, jilid I, *op.cit.*, h. 86).

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>Jamaluddin al-Qasimi al-Damasyqi, *Tarikh al-Jahmiah wa Mu'tazilah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979, h. 21.

<sup>60</sup>Al-Gurabi, *op.cit.*, h. 24.

<sup>61</sup>Menurut faham Aristoteles, Tuhan adalah kekuatan maha dahsyat, yang hanya, mengenal keadaan-keadaan umum (universal) tanpa mengenal keadaan-keadaan khusus (partikular). Segala sesuatu yang terjadi, termasuk pada manusia, adalah seperti perjalanan hukum alam. Hukum alam seperti itu tidak mengenal pribadi (impersonal) dan bersifat pasti, jadi tak terlawan oleh manusia. Aristoteles mengingkari adanya Tuhan yang berpribadi (*personal god*). Pemikiran Aristoteles itu mempengaruhi cara berfikir Jahm ibn Safwan terutama dalam soal perbuatan manusia dan sifat-sifat Tuhan. Menurut Jahm ibn Sofwan, manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan, karenanya manusia seperti robot dan tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak serta perbuatannya. Dalam soal sifat, menurutnya, Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat. Kalau Tuhan mempunyai sifat maka membuat Tuhan menjadi ganda, jadi bertentangan dengan konsep Tauhid yang hendak ditegakkan oleh Jahm ibn Safwan. (Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 31, lihat pula Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin, op.cit.*, h. 206)

*act*, artinya manusia bebas dalam menentukan perbuatan-perbuatannya. Fahaman ini sebagai pengaruh dari interaksi intelektual dengan non muslim Hellenik. Interaksi ini dilakukan oleh Gailan al-Dimasyqi (abad ke II H./VIII M.) dan Ma'bad al-Juhni (W. 80 H./699 M.) dengan seorang Kristen bernama Abu Yunus Sansawiyah yang masuk Islam di Irak, dan dengan dua orang Yahudi bernama Aban ibn Sam'an dan Talut ibn A'sam.<sup>62</sup> Pada akhirnya, Ma'bad al-Juhni mati terbunuh dalam pertempuran melawan al-Hajaj, dan Gailan al-Dimasyqi mati dihukum bunuh oleh Hisyam 'Abd al-Malik (105 H.-125 H./724 M.-743 M.).<sup>63</sup>

Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.) adalah pendiri aliran Mu'tazilah, ia lahir di Madinah dan di sana ia belajar pada Abu Hasyim 'Abdullah ibn Muhammad ibn al-Hanafiah, kemudian pindah ke Basrah dan ia belajar pada Hasan al-Basri (W. 110 H./728 M.).<sup>64</sup> Corak pemikiran Wasil ibn 'Ata', demikian al-Gurabi (abad ke II M.), sangat dipengaruhi oleh keberadaan dua kota yang ia tempati. Madinah sebagai kota Wahyu menyebabkan Wasil ibn 'Ata' tetap berpegang pada al-Qur'an dan Hadis, sedang kota Basrah (Irak) sebagai pusat studi pemikiran Yunani dan agama kuno mendorong Wasil ibn 'Ata' untuk merasionalisasikan ajaran Islam.<sup>65</sup> Oleh karena itu, Harun Nasution (1919 M.-1999 M.) berpendapat, bahwa kaum Mu'tazilah tidak meninggalkan wahyu, walaupun mereka banyak menggunakan rasio.<sup>66</sup> Menurut Nurcholis Madjid (L. 1358 H./1939 M.), penalaran rasional Mu'tazilah tidak lain meminjam metodologi kaum Jahmiah.<sup>67</sup>

Persoalan teologis yang menjadi pokok perbincangan pada masa Bani Umayyah, adalah mengenai zat dan sifat Allah, al-Qur'an mahluk, melihat Allah, qada dan qadar, dan hakikat iman.<sup>68</sup>

### **a. Zat dan Sifat Allah**

Pada masa Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M.), persoalan zat dan sifat Allah mulai dibahas secara filosofis.

---

<sup>62</sup>*ibid.*, h. 206, 222, lihat al-Gurabi, *op.cit.*, h. 33, 35, dan 36, lihat pula Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 61.

<sup>63</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 32, dan 33.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 43, lihat al-Gurabi, *op.cit.*, h. 76.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 8.

<sup>67</sup>Nurcholis Madjid, *op.cit.*, h. 207.

<sup>68</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 55, dan 56.

Pembahasan secara filosofis tentang persoalan itu, tidak lain sebagai reaksi terhadap paham anthropomorphisme yang dimajukan kaum Syi'ah ekstrem.<sup>69</sup> Orang yang terlibat dalam pembahasan itu, adalah al-Ja'd ibn Dirham (abad ke II H./VIII M.), Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), dan Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750.).<sup>70</sup>

Menurut paham ketiga orang tersebut di atas, kepada Tuhan tidak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Tuhan tidak dapat disifati dengan sifat yang ada pada makhluk, karena Tuhan tidak serupa dengan Makhluk-Nya. Menurut Abu al-Khair (abad ke XX M.), pendapat al-Ja'd ibn Dirham (abad ke II H./VIII M.) dan Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.), dalam zat dan sifat Allah ada persamaan, tetapi dengan Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.) terdapat perbedaan. Jahm ibn Safwan meniadakan sifat zat dan menetapkan sifat perbuatan bagi Tuhan, sedangkan Wasil ibn 'Ata' meniadakan sifat zat dan perbuatan kecuali sifat *qadīm* (tidak bermula).<sup>71</sup>

## b. Al-Qur'an Makhluk

Pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah, persoalan al-Qur'an makhluk muncul sebagai hasil interaksi intelektual dengan para pemuka agama Yahudi dan Hindu.<sup>72</sup> Persoalan itu pertama kali masuk ke dalam Islam dibawa oleh al-Ja'd ibn Dirham (abad ke II H./VIII M.), dan kemudian disebarluaskan oleh Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.). Menurut al-Ja'd ibn Dirham, *kalām* (bicara) adalah sifat bagi manusia dan tidak patut diberikan kepada Tuhan. Seandainya

---

<sup>69</sup>Syi'ah ekstrem dari aliran Bayaniah (pengikut Bayan ibn Sam'un al-Tamimi) berpendapat, bahwa Tuhan berbentuk manusia dan tersusun dari elemen tubuh. Aliran Mugiriyah (pengikut Mugir ibn Sa'id al-'Azili) berpendapat, bahwa Tuhan berbentuk cahaya dan tersusun dari organ tubuh, serta di kepalay-Nya memakai mahkota dari cahaya. Aliran Manusuriyah (pengikut Abi Mansur al-Ajili) berpendapat, bahwa dirinya pernah naik ke langit bertemu Tuhan kemudian Dia memegang kepalanya. Aliran Alkhatabitah (pengikut Abi Khatab Muhammad ibn Abi Zainabal-Asadi) berpendapat, bahwa Tuhan menjelma dirinya. (Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 57, lihat al-Syahrastani, jilid I, *op.cit.*, h. 152, 177, dan 178).

<sup>70</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 58, dan 60.

<sup>71</sup>*Ibid.*

<sup>72</sup>Pemuka Yahudi itu bernama Lubaid ibn al-A'sam dan Talut ibn al-A'sam (anak dari saudara perempuan Lubaid). Mereka berdua mengatakan bahwa Taurat itu makhluk. Pemuka agama Hindu dari golongan Muwahhidin mengingkari sifat tuhan, sedang dari golongan Sanawiyah (penyembah patung) menetapkan sifat Tuhan. Kedua golongan itu selalu membicarakan, apakah Kitāb suci veda itu *kalām* (perkataan) Tuhan atau bukan? (*Ibid.*, h. 61, dan 62).

Tuhan berbicara, maka Dia memerlukan alat bicara, dan berarti Tuhan serupa dengan Manusia. Oleh sebab itu, al-Qur'an mesti makhluk (diciptakan). Pendapat yang demikian sebagai konsekwensi logis dari pemikiran tentang sifat yang dimajukan al-Ja'd ibn Dirham, dan merupakan jawaban bagi kaum anthro-pomorphisme yang berpendapat bahwa *kalâm* Tuhan sama dengan manusia.<sup>73</sup>

### c. Melihat Tuhan

Pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah, persoalan melihat Allah muncul sebagai reaksi terhadap kaum anthropomorphisme yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat didunia dengan proses inkarnasi. Orang yang menentang pendapat kaum anthropomorphisme, adalah Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.). Allah, menurut Jahm ibn Safwan, tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Kalau Allah dapat dilihat, maka Dia seperti makhluk.<sup>74</sup>

### d. Qadâ' dan Qadar

Persoalan Qadâ' dan Qadar, muncul pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah sebagai hasil interaksi intelektual antara Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.) dan al-Ja'd ibn Dirham (abad ke II H./VIII M.) dengan orang Yahudi dan pemikiran Hellenik, antara Ma'bad al-Juhni (W. 80 H./699 M.), Gailan al-Dimasyqi (abad ke II H./VIII M.), dan Wasil ibn 'Ata' dengan orang Kristen.<sup>75</sup> Selain itu, persoalan Qadâ' dan Qadar muncul sebagai jawaban terhadap persoalan pelaku dosa besar, yaitu apakah perbuatan dosanya itu ditakdirkan oleh Allah.<sup>76</sup>

Dalam menjawab persoalan Qadâ' dan Qadar terdapat dua aliran yang kontradiktif, yaitu Qadariah dan Jabariah. Aliran Qadariah, dipelopori oleh Ma'bad al-Juhni dan Gailan al-Dimasyqi, berpendapat bahwa manusia bebas dalam menentukan perbuatannya baik baik atau yang jahat. Aliran Jabariah, dipelopori oleh al-Ja'd ibn Dirham dan Jahm ibn Safwan, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 63, lihat pula al-Gurabi, *op.cit.*, h. 24.

<sup>75</sup>Seperti

<sup>76</sup>*Ibid.* h. 65.

mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan; manusia dalam perbuatannya dipaksa.<sup>77</sup>

#### e. Hakikat Iman

Pada masa pemerintahan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (41 H.-61 H./661 M.-680 M.), muncul persoalan hukum pelaku dosa besar yang dibawa oleh kaum Khawarij.<sup>78</sup> Perdebatan mengenai hukum pelaku dosa itu, sebagai akibat dari perbedaan pendapat tentang hakikat iman.<sup>79</sup>

Menurut kaum Khawarij, iman adalah melaksanakan perintah Allah dan mencegah larangan-Nya. Barang siapa yang beramal tidak sesuai dengan perintah dan larangan Allah, maka tergolong orang kafir dan kekal di dalam neraka.<sup>80</sup>

Menurut Jahm ibn Safwan (W. 128 H./746 M.) dan Gailan al-Dimasyqi (abad ke II H./VIII M.), yang tergabung ke dalam kelompok Murji'ah, berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dan Rasul-Nya. Yang disebut ibadat hanyalah iman, dan barang siapa melakukan maksiat tidak merusak iman. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tetap mukmin.<sup>81</sup>

Menurut Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.), pendiri aliran Mu'tazilah, iman adalah pengakuan, ucapan lisan dan perbuatan. Pelaku dosa besar telah keluar dari iman (fasik) dan mesti masuk neraka untuk selama-lamanya, tetapi lebih ringan dari orang kafir. Inilah yang disebut Mu'tazilah "*Manzilah bain al-manzilatain*" (posisi menengah antara mukmin dan kafir).<sup>82</sup>

Jadi, pada masa Dinasti Bani Umayyah lahir beberapa aliran teologis dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Jabariah, Qadariah, dan Mu'tazilah. Setiap aliran, menurut al-Dauri (abad ke XX M.),

---

<sup>77</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 33.

<sup>78</sup>Kaum Khawarij adalah kelompok oposisi dari pengikut Ali ibn Abi Talib yang menentang arbitrase (peradilan) yang dilakukan oleh Mu'awiyah ibn Sufyan dan Ali ibn Abi Talib. Menurut Khawarij, orang yang terlibat dalam arbitrase adalah kafir, karena putusan hanya datang dari Allah dan kembali kepada al-Qur'an. (Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah wa Ikhtilafu al Musallin*, Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1950, h. 156-157.

<sup>79</sup>Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 71.

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>*Ibid.*, lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 26, dan 27.

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 55, dan 56.

mempunyai pandangan yang berbeda berdasar atas akal dan wahyu.<sup>83</sup> Dan masing-masing aliran tersebut, berusaha mempertahankan dan memperkenalkan faham mereka di kalangan umat Islam pada waktu itu, karenanya tidak heran kalau pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah buku teologis Islam banyak bermunculan. Tujuan daripada lahirnya buku tersebut adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi persoalan eksternal dan internal.<sup>84</sup>

Buku-buku teologis Islam yang dapat diketahui hanyalah beberapa buku yang dikarang oleh Wasi ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.), dan Abu Hanifah (80 H.-150 H./699 M.-767 M.).<sup>85</sup>

Wasi ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.), mengarang buku yang berjudul "*Asnâf al-Murji'ah*", "*al-Manzilâh bain al-Manzilatain*", "*al-Khattâb fi al-Tauhîd wa al-'Adl*", dan "*al-Sabîl îla Ma'rifah al-Haq*". Buku yang pertama, berisi penjelasan dan penolakan terhadap kaum Murjiah. Buku yang kedua, berisi penjelasan tentang hukum pelaku dosa besar. Buku yang ketiga, berisi penjelasan tentang ke-Esaan Allah dan keadilan. Dan buku yang keempat, berisi penjelasan tentang jalan memperoleh pengetahuan yang benar. Semua buku itu, memuat faham-faham Mu'tazilah.<sup>86</sup>

Abu Hanifah (80 H.-150 H.-699 M./767 M.), mengarang buku yang berjudul "*al-Fiqh al-Akbar*", "*al-Âlim wa-Muta'allim*", dan "*al-Risâlah*". Buku yang pertama, berisi penjelasan tentang sifat-sifat Allah, al-Qur'an makhluk, Qada dan Qadar, hukum pelaku dosa besar, hakikat iman, syafa'at, dan hari kiamat. Buku ini bentuknya kecil dan hanya sembilan halaman yang memuat akidah Ahli Sunnah. Buku yang kedua, berisi argumentasi untuk meluruskan faham-faham yang tidak sesuai dengan faham Ahli Sunnah. Argumentasi itu disampaikan dalam dialog di majelis Abu Hanifah. Buku yang ketiga, berisi penjelasan tentang hakikat iman, hubungan iman dengan amal, dan hukum pelaku dosa besar. Buku ini berbentuk surat dan berjumlah tiga halaman yang dikirimkan kepada Hakim di Basrah.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami, op.cit.*, h. 38-41

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 40, dan 41.

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 40, lihat Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 54.

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 41, lihat pula *Ibid.*

<sup>87</sup> Yang dimaksud dengan hakim di Basrah adalah 'Usman ibn Muslim ibn Jurmuz. Ia berasal dari Kufah kemudian pindah ke Basrah dan ia sebagai penjual kain. Ia mengirim surat kepada Abu Hanifah, isinya mengklaim Abu Hanifah sebagai Murji'ah. Lalu Abu Hanifah menulis sebuah risalah. (*Ibid.*, h. 100, 106, dan

Buku-buku teologis Islam tersebut di atas atau yang disebut dengan ilmu kalâm, menurut al-Gurabi (abad ke XX M.), pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah tidak tersusun secara sistematis seperti buku yang ada sekarang, karena dalam pembahasannya tidak menggunakan fasal, bab, dan sub bab.<sup>88</sup> Sebagai yang dapat dilihat dalam buku “*al-Fiqh al-Akbr*”, sistem penulisannya seperti yang terdapat dalam penulisan surat.<sup>89</sup> Abu al-Khair (abad ke XX M.), menyebut zaman Bani Umayyah sebagai tahap permulaan bagi teologi Islam (ilmu Kalâm).<sup>90</sup> Hal yang dapat dimengerti, pada tahap permulaan ini baru merupakan pengenalan antara pribadi teolog Islam dengan ilmu Yunani melalui debat dan diskusi bersama pemuka-pemuka agama lain.

Dengan demikian, ilmu kalâm lahir pada akhir masa Dinasti Bani Umayyah dengan bentuknya yang sederhana dan tidak sistematis. Sebelum lahir Ilmu kalâm, semua persoalan teologis yang muncul sebagai pengaruh dari heterogenitas agama, segera dapat diselesaikan oleh Rasulullah saw. dan para Khulafa Rasyidin berdasar al-Qur’an, Hadis Nabi, dan pendapat sahabat Nabi baik perorangan maupun konsensus.

## **B. Masa Penterjemahan Pemikiran Hellenik (137 H.-218 H./754 M.-833 M.).**

Pemikiran Yunani terbagi ke dalam dua periode, yaitu zaman Yunani dan zaman Hellenik-Romawi. Periode yang pertama, merupakan hasil pemikiran bangsa Yunani asli seperti Parmenides (W. 475 S.M.), Kaum Sofis (abad ke V S.M.), Socrates (W. 399 S.M.), Plato (W. 347 S.M.), dan Aristoteles (W. 322 S.M.), periode yang kedua, pemikiran Yunani yang dikembangkan oleh orang-orang Romawi dan para pemikir yang tersebar di Sekitar Lautan Tengah, seperti Epikurus (W. 271 S.M.), Philo (W. 50 S.M.), Neoplatonisme (abad ke III M.), Zaman ini dimulai sejak wafatnya Aristoteles.<sup>91</sup>

---

124. lihat pula Jalal Muhammad Musa, *Nasy’ah al-Asy’ariyah wa Tatawwuruha*, BeirutL Dar al-Kitâb al-Lubnani, 1975, h. 22)

<sup>88</sup>Al-Gurabi, *op.cit.*, h. 78.

<sup>89</sup>Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar*, Mesir: Maktabah al-Amirah al-Syarqiyah, 1324 H., h. 1-9.

<sup>90</sup>Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 54.

<sup>91</sup>Kata “Hellenik” berasal dari bahasa Yunani “Hellenizein”, artinya berbahasa Yunani atau menjadikan Yunani. Jadi Hellenisme adalah roh dan

Pemikiran Hellenik masuk kedua Islam tidak secara langsung dari bahasa Yunani, tetapi melalui terjemahan dari bahasa Suryani (Syria) ke bahasa Arab.<sup>92</sup> Penterjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Suryani dimulai dari abad ke IV M. sampai abad ke VIII M.<sup>93</sup> Buku-buku Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani adalah berkaitan dengan metafisika, etika, jiwa, fisika, kedokteran, dan logika.<sup>94</sup> Buku-buku yang berhubungan dengan metafisika, etika, fisika, dan logika tidak sesuai lagi dengan pemikiran Yunani yang asli, tetapi bercampur dengan penjelasan Neoplatonisme yang dalamnya terdapat beberapa unsur ajaran Plato (W. 347 S.M.), Aristoteles (W. 322 S.M.), Stoa (W. 264 S.M.), dan Philo (W. 50 M.).<sup>95</sup> Pemikiran inilah, menurut al-Gurabi (abad ke XX M.), yang dikenal umat Islam pada masa Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M.), dan pada masa Bani Abbas (133 H.-218 H./750 M.-833 M.) melalui belajar, diskusi agama, dan penterjemahan.<sup>96</sup>

Penterjemahan pemikiran Hellenik dari bahasa Suryani ke dalam bahasa Arab, dimulai sejak zaman Bani Umayyah yang diprakarsai oleh Abdul Malik ibn Marwan (66 H.-86 H./685 M.-709 M.). pada masa Dinasti itu, pemikiran Hellenik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah sebuah buku kedokteran karya Aaron,

---

kebudayaan Yunani, yang ciri-cirinya bangsa bukan Yunani di sekitar Lautan Tengah (wilayah Timur kekaisaran Romawi). (Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 54, dan 65. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 10-16).

<sup>92</sup>Mustafa “Abd al-Raziq, *Tamhid li Tarikh al-Filsafah al-Islamiyah*, Kairo: Matba’ah Lajnah Ta’lif, 1959, h. 42.

<sup>93</sup>Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 138.

<sup>94</sup>Penerjemah terkenal adalah Jacob (W. 708 M.), dan George (W. 724 M.), (*Ibid.*, lihat C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, h. 36.)

<sup>95</sup>Menurut ajaran Neoplatonisme, segala sesuatu yang ada berasal dari “yang satu”. Dia adalah Esa, tidak dapat diamati, tidak serupa dengan apapun, tiada sifat, dan tiada predikat. Fahaman ini dipengaruhi oleh Neopythagorisme, Platonisme, dan Philo yaitu bahwa Tuhan adalah yang esa, Sempurna, Pertama, dan Kekal. Tujuan hidup manusia, menurut Neoplatonisme, kembali kepada “Yang Satu”. Caranya, berbuat kebajikan, berfilsafat, dan mistik. Fahaman ini, meningkatkan sikap hidup yang lebih tinggi dari konsep Plato yang berpusat pada manusia, dan dari konsep Stoa yang berpusat pada kesenangan dunia. Fahaman ini sama dengan Philo, bahwa tujuan hidup adalah menyatu dengan Tuhan. (*Ibid.*, lihat harun Harun Hadiwijoyo, *op. cit.*, h. 57, 60, 63, 66, dan 67).

<sup>96</sup>C.A. Qadir, *op. cit.*, h. 37.



seorang dokter dari Iskandariah. Selain itu, ada beberapa buku filsafat dan logika yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.<sup>97</sup>

Penterjemahan pemikiran Hellenik ke dalam bahasa Arab secara serius, baru dilakukan pada masa Dinasti Bani Abbas, khususnya masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137 H.-159 H./754 M.-774 M.), Harun al-Rasyid (170 H.-194 H./786 M.-809 M.), dan al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.).<sup>98</sup>

Buku-buku pemikiran Hellenik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, adalah dua buku "*Timaeus*" karya Plato, Pertama, *Timaeus* yang berhubungan dengan alam materi, seperti unsur-unsur yang menyusun alam materi. Buku ini diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishak (194 H.-252 H./809 M.-849 M.). Kedua, *Timaeus* yang berhubungan dengan imateri seperti Tuhan, akal, dan Jiwa. Buku ini diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishak dan Yaha ibn Bitrik (194 H./809 M.).<sup>99</sup> Selain itu, buku yang memuat dialog Plato tentang jiwa, etika, dan politik yang diterjemahkan oleh Hunain ibn Ishak. Buku "*Theologia*" karya Plotinus (203 M.-270 M.). Buku ini diterjemahkan oleh Na'imah al-Himshi.<sup>100</sup> Buku-buku dari karya *Aristoteles*, adalah *Metafisika*, *Logika*, *Anima* (jiwa), *Categoria*, dan *Anatolica* (Analogi).<sup>101</sup> Masih banyak lagi buku-buku Hellenik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, namun tidak dibahas semuanya mengingat penelitian ini tidak terfokus pada sejarah ilmu pengetahuan.

Menurut al-Taftazani (abad ke XX M.), buku yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah Logika dan setelah itu baru diterjemahkan buku-buku lainnya.<sup>102</sup> Hal yang dapat dimengerti, mungkin karena logika dianggap para teolog Islam sebagai alat yang dapat menjawab persoalan teologis, baik eksternal maupun internal.<sup>103</sup> Sebagaimana yang dikatakan Abu al-Khair (abad

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>*Ibid.*, lihat al-Taftazani, *op. cit.*, h. 23.

<sup>99</sup>*Timaeus* adalah suatu buku karya Plato yang membahas tentang alam, baik alam materi maupun imateri. (al-Gurabi, *op. cit.*, h. 143, lihat W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Jakarta: P3M, 1987, h. 54).

<sup>100</sup>*Ibid.*, lihat Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, h. 46, dan 47.

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 39-48.

<sup>102</sup>Buku Logika diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa' pada zamam Khalifah al-Mansur (137 H.-159 H./754 M.-774 M.). (Al-Taftazani, *op. cit.*, h. 23)

<sup>103</sup>*Ibid.*

ke XX M.), pada masa Dinasti Bani Abbas (133 H.-228 H./750 M.-849 M.) persoalan teologis banyak dibicarakan oleh para pemuka agama lain dan dari agama Islam sendiri dengan menggunakan filsafat.<sup>104</sup> Sebagai konsekwensinya, para teolog Islam berusaha mempertemukan tema kajian akidah Islam dengan tema kajian filsafat, seperti dalam soal fisika (atom, ruang, waktu, dan gerak) dan epistemologi.<sup>105</sup>

Para teolog Islam yang berusaha mempertemukan akidah Islam dengan filsafat Yunani (Hellenik), adalah kaum Mu'tazilah yang hidup pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (170 H.-194 H./786 M.-809 M.), dan Khalifah al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.), seperti Abu al-Huzail al-'Allaf (135 H.-235 H./751 M.-849 M.), Ibrahim al-Nazzam (185 H.-221 H./804 M.-840 M.), dan 'Amr ibn Bahr Abu Usman al-Jahiz (W. 256 H./872 M.).<sup>106</sup> Metode yang dipakai oleh para teolog Islam tersebut, menurut al-Taftazani (abad ke XX M.), bercampur pula dengan fissaft, seperti dialekta, logika, dan metafisika.<sup>107</sup>

Abu al-Huzail, nama lengkapnya Muhammad ibn al-Huzail ibn 'Abdullah ibn Makhul al-'Allaf. Ia lahir di Basrah pada tahun 135 H./751 M., kemudian ia pindah ke Baghdad pada tahun 203 H./818 M. dan bergabung dengan Khalifah al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.). Ia wafat pada tahun 235 H./849 M.<sup>108</sup> Ia menguasai filsafat Yunani, Filsafat India, dan berbagai keyakinan di luar Islam. Ia menyelaraskan akal dan wahyu. Ia sering memimpin diskusi-diskusi dengan non muslim di istana Khalifah al-Ma'mun.<sup>109</sup>

Abu al-Huzail mempunyai pendirian teologik bahwa Tuhan mengetahui bukan dengan sifat, tetapi dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya adalah zat-Nya.<sup>110</sup> Hakikat manusia adalah

---

<sup>104</sup> Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 78.

<sup>105</sup> Al-Taftazani, *loc. cit.*, lihat Qadi 'Abd al-Jabbar, *Usul al-Khamsah*, Kairo: Matba'ah al-Istiqlal al-Qubra, 1965, h. 50-114.

<sup>106</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, jilid I, *op. cit.*, h. 49, 53, dan 75.

<sup>107</sup> Al-Taftazani, *loc. cit.*

<sup>108</sup> Abd al-Sattar 'Izzuddin al-Rawi, *Saurah al-'Aql Dirasah Falsafah fi Fikr Mu'tazilah Baghdad*, Bagdad: Dar al-Syu'un al-Saqafah al-'Ammah, 1986, h. 61, 62.

<sup>109</sup> Harun Nasution, dkk., (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, *op. cit.*, h. 49.

<sup>110</sup> Pendapat Abu al-Huzail dalam soal zat Tuhan, menurut al-Taftazani, terpengaruh oleh pendapat Aristoteles bahwa Tuhan itu imateri, sempurna, tidak

badannya bukan jiwanya.<sup>111</sup> Gerak penghuni surga akan berakhir dan menjadi diam di Surga, dan gerak penghuni neraka akan berakhir dan menjadi diam di neraka.<sup>112</sup> Akal manusia mampu mengetahui Tuhan, baik, dan buruk. Kalaupun wahyu belum turun, manusia berkewajiban untuk mengenal Tuhan, menjauhi perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik. Siapa yang lalai terhadap kewajiban itu, niscaya ia akan mendapat hukuman.<sup>113</sup> Abu Al-Huzail menetapkan adanya atom, bagian benda yang terkecil dan tidak dapat dibagi-bagi lagi.<sup>114</sup>

Abu al-Huzail berusaha mempertahankan pendapatnya dengan banyak menulis buku teologi, diantaranya buku “*al-Hujaj wa-Qawâlib*”, “*al-Tasyâbuh fi al-Qur’an*”, “*al-Raddu ‘alâ al-Nazzâm*”, dan “*Kitâb Milas*”.<sup>115</sup> Buku yang pertama, berisi penjelasan tentang kebarharuan alam sebagai sanggahan terhadap kaum Materialis.<sup>116</sup>

---

dapat dibagi, dan sifat Tuhan adalah zat-Nya. (al-Taftazani, *op. cit.*, h. 115, lihat Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat*, *op. cit.*, h. 49).

<sup>111</sup>Pendapat al-Huzail tentang manusia, terlihat sebagai hasil interaksi dengan filsafat Aristoteles bahwa manusia adalah satu substansi, karena jiwa dan badan merupakan dua aspek yang menyangkut satu substansi saja. Jiwa tidak dapat hidup tanpa materi. Jiwa akan musnah dengan kematian manusia. (Al-Gurabi, *op. cit.*, h. 168, lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafata Yunani*, *op. cit.*, h. 148-149).

<sup>112</sup>Pendapat Abu al-Huzail dalam soal gerak, terlihat pula sebagai hasil interaksi intelektual dengan filsafat Aristoteles bahwa gerakan alam (selain Allah) tidak mempunyai permulaan dan penghabisan, karena digerakkan oleh satu hal yang lain. Oleh karena itu, perlu menerima satu penggerak pertama yang ia sendiri tidak digerakkan. Semua gerakan akan menuju kepada penggerak pertama. Abu al-Huzail nampaknya mengkompromikan pendapat Aristoteles dengan Islam bahwa gerakan pasti akan berakhir sesuai kehendak Allah. Kalau terus menerus bergerak, maka Tuhan sama dengan alam. (Al-Syahrastani, jilid I, *op. cit.*, h. 51, lihat *ibid.*, h. 157, lihat pula Harun Hadiwijono, *op. cit.*, h. 51).

<sup>113</sup>Pendapat Abu al-Huzail tentang akal, kelihatannya sebagai hasil interaksi intelektual dengan filsafat Plotinus yang bersumber dari filsafat Aristoteles. Menurut Plotinus, akal itu lebih tinggi dari semua jiwa dan hanya akal yang tidak akan mati. Akal, bagi Aristoteles, khusus dimiliki oleh manusia, dan akal dapat menangkap segala sesuatu yang ada. Objek akal bersifat umum. (Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h. 225, lihat pula K. Bertnes, *Sejarah Filsafat Yunani*, *op. cit.*, h. 150-151).

<sup>114</sup>Pendapat Abu al-Huzail mengenai atom, sebagai pengaruh dari filsafat Leukippos (341-270 S.M), dan Demokritos (460-370 S.M). Kata atom berasal dari bahasa Grik, yaitu a: Tidak, dan toom: terbagi. Atom berarti tidak dapat dibagi lagi. Menurut kedua filosof itu, benda terdiri dari bagian-bagian materi yang begitu kecil dan tidak dapat dibagi. (K. Bertnes, *Sejarah Filsafat Yunani*, *op. cit.*, h. 62-63, lihat pula al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, Mesir: Maktabah Muhammad Ali Subeih, t.th, h. 130).

<sup>115</sup>c. Abd al-Sattar, *loc. cit.*

<sup>116</sup>Al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, *op. cit.*, h. 124.

Buku kedua, berisi penjelasan mengenai ayat-ayat *mutasyâbihât* (samar) di dalam al-Qur'an. Buku yang ketiga, berisi tanggapan Abu al-Huzail terhadap al-Nazzam tentang *accident* (sifat), atom, dan manusia. Buku yang keempat, berisi penjelasan mengenai latar belakang Milas (seorang majusi) masuk Islam.<sup>117</sup>

Al-Nazzam, nama lengkapnya Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani' al-Nazzam. Ia lahir di Basrah pada tahun 185 H./804 M., dan ia meninggal pada tahun 221 H./840 M. ia sebagai teolog yang menguasai al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur beserta tafsirnya. Pengetahuannya yang luas dalam bidang hukum Islam berimbang dengan pengetahuannya yang mendalam dalam bidang filsafat. Ia sebagai teolog yang sungguh-sungguh membela agama Islam dari serangan pihak non-muslim.<sup>118</sup>

Al-Nazzam mempunyai pendirian teologik bahwa Tuhan tidak kuasa berbuat zalim, Ia hanya kuasa berbuat adil atau melakukan kebaikan yang terbaik, Ia Maha Sempurna, dan Ia Maha Tahu. Al-Nazzam mengajukan teori *kumun* (tersembunyi). Menurutnya, Tuhan telah menciptakan seluruh alam ini sekaligus pada waktu yang sama dalam bentuk potensil, sedang lahirnya ke dunia berbeda.<sup>119</sup> Hakikat manusia, menurut al-Nazzam, ruhanya bukan badannya. Ruh akan kembali ke alamnya setelah berpisah dengan badan. Ruh tetap hidup dan badan akan mati.<sup>120</sup> Setiap benda dapat dibagi sampai tidak ada batasnya. Suatu benda dapat bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain, baik cepat maupun lambat melalui suatu lompatan (*tafrah*).<sup>121</sup>

Semua pikiran al-Nazzam terkumpul dalam bentuk karya tulis, di antaranya buku "*al-Tauhîd*", "*al-Rad 'alâ Şanâwiyah*", "*al-*

---

<sup>117</sup> Abd al-Sattar, *op. cit.*, h. 62, 63.

<sup>118</sup> Al-Bagdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, *op. cit.*, h. 131, lihat Harun Nasution, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, *op. cit.*, h. 737.

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 134, 142.

<sup>120</sup> Pendapat al-Nazzam tentang manusia terlihat sebagai hasil interaksi intelektual dengan filsafat Plotinus, bahwa ruh adalah emanasi dari Tuhan. Tubuh menjadi hidup karena ruh. Ruh, ketika masuk ke dalam tubuh, akan menjadi suatu hukuman, dan ruh akan kembali ke Tuhan setelah berpisah dengan tubuh. (Al-Bagdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, *op.cit*, h. 135. lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, *op.cit*, h. 67, 68, 69.

<sup>121</sup> Pendapat al-Nazzam terlihat sama dengan pendapat zeno (L. 490 S.M). menurut Zeno, bagian yang sekecilnya masih dapat dibagi dan seterusnya. Ruang kosong bagi Zeno tidak ada. (Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, *loc.cit*, lihat Muhammad Hatta, *op.cit*, h. 24,25).

*Ālam*”, dan “*al-juz’u*”.<sup>122</sup> Buku yang pertama, berisi penjelasan tentang zat dan sifat Allah. Buku yang kedua, berisi sanggahan terhadap kaum penyembah dua Tuhan. Buku yang ketiga, berisi penjelasan tentang alam. Buku yang keempat, berisi penjelasan tentang bagian terkecil dari benda yang masih terus dapat dibagi.<sup>123</sup>

‘Amr ibn Bahr Abu Usman al-Jahiz lahir di Basrah, Irak, pada tahun 159 H./776 M. dan Wafat di kota itu pada tahun 256 H./872 M. Ia tekun belajar, membaca, dan meneliti. Ia memiliki pengetahuan tentang flora dan fauna, kimia, kedokteran, geografi, logika, filsafat, politik, agama Yahudi, dan agama Nasrani. Ia selalu berusaha mengembangkan ilmu dengan banyak melakukan penelitian, misalnya Ia coba mengadu tikus dengan kalajengking dan kelelawar. Ia coba mengurung ular dalam timbunan yang harum dan yang busuk, serta mengamati tingkah laku ular itu. Ia lakukan wawancara dengan tukang pelihara dan penyembelih binatang.<sup>124</sup>

Al-jahiz mempunyai pendirian teologik bahwa Tuhan tidak bertubuh, tidak berbentuk, tidak zalim, tidak dapat dilihat dengan mata kepala, dan Dia Maha Adil. Orang yang berkeyakinan demikian, ia termasuk muslim yang sesungguhnya.<sup>125</sup> Tuhan, menurut al-Jahiz, tidak memasukan seseorang kedalam neraka, melainkan nerakalah yang menarik pelaku dosa ke dalamnya tanpa dilepaskan lagi. Hukuman pelaku dosa di dalam neraka ada batasnya, selanjutnya pelaku dosa itu berubah menjadi tabi’at neraka. Begitu pula pelaku kebajikan, ditarik oleh surga dan menjadi tabi’at surga. Itulah, yang dimaksud al-Jahiz sebagai kekekalan di dalam neraka dan surga.<sup>126</sup> Tuhan, menurut al-Jahiz, menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada; materi dasar bagi alam adalah kekal. Kefanaan alam adalah hancur bercerai berai, bukan lenyap menjadi tidak ada. Setiap benda ciptaan Allah mempunyai natur (tabi’at) masing-masing.<sup>127</sup>

Al-jahiz mempunyai karya tulis, di antaranya buku “*al-Bukhalā*”, “*al-Bayân wa al-Tabiyîn*”, dan “*al-Hayâwan*”. Buku yang

---

<sup>122</sup> ‘Abd al-Sattar, *op. cit.*, h. 72, 73.

<sup>123</sup> Ibid., lihat pula al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq, op. cit.*, h. 139.

<sup>124</sup> Penelitian terhadap bintang, dilakukan juga oleh al-Nazzam. Upaya yang ia lakukan, meneliti pengaruh minuman keras atas unta, sapi, keledai, kuda, kambing, rusa, dan lain sebagainya. Hasilnya, hanya rusa yang bertingkah ganjil. (Harun Nasution, dkk., (ed), *Ensiklopedi Islam. Op.cit.*, h. 476, 477, 737).

<sup>125</sup> Al-Syahrastani, *op. cit.*, h. jilid I, h. 75, 76.

<sup>126</sup> Ibid., lihat pula al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq, op. cit.*, h. 176.

<sup>127</sup> Harun Nasution, dkk. (ed.) *Ensiklopedi Islam, op. cit.*, h. 476-477.

*pertama*, berisi sindiran terhadap orang kikir. Buku yang kedua dan buku yang ketiga, penjelasan tentang hasil tela'ahannya dalam lapangan sastra, filsafat, dan melakukan eksperimen terhadap dunia binatang.<sup>128</sup>

Selain buku-buku teologi tersebut di atas, masih banyak lagi buku teologis yang ditulis oleh para tokoh Mu'tazilah yang lain, di antaranya buku "*al-Raddu 'alâ Abi al-Huzail*", "*al-Raddu 'alâ al-Nazzâm*", "*al-Raddu 'alâ al-Yahûd*", "*al-Raddu 'alâ al-Nasârâ*", "*Kitâb al-Tauhîd*", "*al-hujjah 'alâ Isbât al-Nubuwwah*", dan "*Kitâb fî Mutasyâbihât al-Quran*" karangan Bisyr ibn al-Mu'tamir (W.226 H./840 M.). dan "*Kitâb al-Intisâr*" karangan Abu al-Husein al-Khayyat (W. 300 H./912 M.).<sup>129</sup>

Kaum Mu'tazilah, menurut al-Baghdadi, ada dua puluh aliran,<sup>130</sup> namun semuanya berpegang pada lima ajaran dasar yang harus dianut oleh setiap pengikut Mu'tazilah, yaitu *al-Tauhîd* (mengesakan tuhan), *al-'adl* (keadilan Tuhan), *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), *al-manzilah bain al-manzilatain* (tempat diantara dua tempat), dan *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* (menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan).<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup>*Ibid.*

<sup>129</sup>Buku "*al-Raddu 'ala Abi al-Huzail*", berisi sanggahan terhadap pendapat Abi al-Huzail tentang gerak. Buku "*al-Raddu lala al-Nazzam*", berisi penjelasan tentang perbuatan manusia sebagai tanggapan terhadap pendapat al-Nazzam. Buku "*al-Raddu 'ala al-Yahud*" berupa tanggapan terhadap kaum Yahudi yang menentang kenabian Muhammad saw. Buku "*al-raddu 'ala al-Nasara*", berisi penolakan Bisyr ibn Mu'tamir terhadap keyakinan trinitas kaum Nasrani. Buku "*al-Tauhîd*", dalamnya menjelaskan ke-esaan Tuhan. Buku "*al-Hujjah 'ala Isbat al-Nubuwwah*", dalamnya menetapkan kenabian Muhammad saw. Buku "*fî al-Mutasyabih al-Qur'an*", menjelaskan ayat-ayat *mutasyâbihât* di dalam al-Qur'an". Dan buku "*al-Intisar*", berisi tentang *'adam* (ketiadaan), sifat Tuhan, fungsi wahyu, dan kriteria pengikut Mu'tazilah. ('Abd al-Sattar, *op.cit.*, h. 104-112, 174, lihat Harun Nasution, dkk. (ed), *Ensiklopedi Islam, op.cit.*, h. 554).

<sup>130</sup>Dua puluh aliran itu meliputi, al-Wasiliyah, al'Ama-rawiyah, al-Huzailiyah, al-Nazzamiyah, al-Aswariyah, al-Mu'a-mariyah, al-Iskafiyah, al-Ja'fariyah, al-Bisyiriyah, al-Mardariyah, al-Hisyamiyah, al-Sumamiyah, al-Jahiziyah, al-Khatabah, al-Himariyah, al-Khayatiyah, al-Marisiyah, al-Ka'biyah, al-Jubba'iyah, dan al-Bahsyamiyah. (al-Baghdadi, *al-farq bain al-Firaq, op.cit.*, h. 114).

<sup>131</sup>Ajaran pertama "*al-Tauhîd*", mengingkari zat tuhan berbilang, sifat Tuhan adalah esensi-Nya. Tuhan tidak mempunyai sekutu. Tuhan tidak mempunyai bentuk dan tidak berjisim. Tuhan betul-betul Esa dan tidak bergantung pada apapun

Lima ajaran dasar kaum Mu'tazilah tersebut di atas, ditulis dalam sebuah buku oleh Ja'far ibn Harb al-Hamdani (177 H.-216 H./793 M.-831 M.) dengan judul "*Kitâb al-Usûl al-Khamsah allatî Bunia alaihâ al-Islâm*".<sup>132</sup> selanjutnya, buku itu mendapat penjelasan secara mendalam dari Abu al-Hassan 'Abd al-Jabbar (320 H.-415 H./933 M.-1025 M), dan kemudian disusun dalam sebuah buku tebal berjudul "*Syarh al-Usûl al-Khamsah*".<sup>133</sup>

Buku-buku teologi yang dimunculkan kaum Mu'tazilah pada masa penterjemahan pemikiran Hellenik, menurut al-Taftazani (abad XX M.), disebut Ilmu Kalâm. Pada masa itu, Ilmu kalâm menampakkan bentuknya berupa rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis, metodik, dan topik pembahasannya berbau dengan filsafat.<sup>134</sup> Tujuan lahirnya Ilmu kalâm adalah untuk

---

dan siapapun. Tuhan tidak diam dan tidak bergerak. Ajaran ini sebagai upaya menolak paham materialisme dan anthropomorphisme.

Ajaran kedua "*al-'adl*". Perubahan Tuhan semuanya baik dan Dia wajib berbuat baik. Manusia yang menciptakan perbuatan baik dan buruk, serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Ajaran ini menolak paham Jabariah.

Ajaran ketiga "*wa'd wa al-wa'id*", Tuhan mesti memberi pahala bagi orang yang ta'at, dan Tuhan mesti menyiksa pelaku dosa. Paham ini menolak pendapat Murji'ah.

Ajaran keempat "*al-manzilah bain al-manzilatain*", pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak mukmin, tetapi fasik. Ia masuk neraka selama-lamanya, namun lebih ringan dari orang kafir. Paham ini menolak pendapat Khawarij.

Ajaran kelima "*al-amar bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*", setiap muslim wajib menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Ajaran ini sebagai sanggahan terhadap paham Syi'ah Imamiyah, bahwa Allah tidak membebaskan amar ma'ruf nahi munkar kepada setiap muslim, kecuali ada iman. ('Abd al-Jabbar, *op.cit.*, h.124-141, lihat Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasah*, jilid I, t.th: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th., h. 140-146).

<sup>132</sup>Ja'far ibn Harb al-Hamdani, seorang tokoh Mu'tazilah yang lahir di Baghdad. Ia banyak menulis buku, di antaranya tersebut di atas. Maksud dari penyusunan buku itu, memperkenalkan pandangan kaum Mu'tazilah agar mudah diterima oleh kalangan umat Islam. ('Abd al-Sattar, *op.cit.*, h. 148).

<sup>133</sup>'Abd al-Jabbar, tokoh terkemuka Mu'tazilah yang lahir di Hamazan (Iran) dan ia hidup di Hamazan, Basrah, dan wafat di Ray. Ia menyusun buku "*Syarh Usul al-Khamsah*", secara sistematis dan argumentatif. Pembahasan dalam buku itu diawali dengan kewajiban berfikir tentang Tuhan. Lalu buku itu memuat sanggahan-sanggahan terhadap kaum anthropomorphisme, Jabariah, Murji'ah, Khawarij, dan Syi'ah Imamiyah. ('Abd al-Jabbar, *op.cit.*, h. 39-739, lihat pula Harun Nasution, dkk., (ed), *Ensiklopedi Islam*, *op.cit.*, h. 470).

<sup>134</sup>Sebagai telah dibahas, bahwa metode para teolog Mu'tazilah bercampur dengan filsafat, seperti dialektika, logika, dan metafisika. Topik pembahasan Ilmu Kalâm meliputi ketuhanan, pengetahuan alam, dan fisika seperti soal ruang, waktu,

memperkokoh kebenaran akidah Islamiyah, dan obyek pembahasannya meliputi eksistensi Tuhan serta sifat-sifat-Nya dan hubungan-Nya dengan alam semesta. Untuk mencapai sasaran itu, Ilmu Kalâm menggunakan filsafat sebagai alat verifikasi.<sup>135</sup>

Teologi Mu'tazilah yang bersifat rasionalistis, ditentang keras oleh para ulama fikih dan ulama hadis yang tidak menyukai filsafat. Hal ini terlihat jelas dalam fatwa imam Malik ibn Anas (93 H.-179 H./713 M.-795 M.) dan imam Syafi'i (150 H.-204 H./780 M.-885 M.) bahwa kesaksian kaum Mu'tazilah dalam suatu perkara tidak dapat diterima. Imam Abu Yusuf (114 H.-183 H./732 M.-768 M.) memandang kaum Mu'tazilah sebagai kaum Zindik (sesat). Imam Muhammad ibn Hasan al-Syaibani (131 H.-150 H./749 M.-768 M.), berpendapat bahwa siapa yang menjadi makmum kaum Mu'tazilah, maka ia harus mengulangi shalatnya.<sup>136</sup> Imam ibn Hanbal (164 H.-241 H./780 M.-855 M.) menolak keras ajaran-ajaran Mu'tazilah, dan ia tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran al-Qur'an dan Hadis. Keteguhan iman ibn Hanbal, terlihat dalam peristiwa *mihnah* (inkuisi) yang terjadi masa Khalifah al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M.).<sup>137</sup>

---

atom, dan gerak. (al-Taftazani, *op.cit.*, h. 23, 24, 25, lihat K. Bertnes, *Sejarah Filsafat Yunani, op.cit.*, h. 86, 137, 152).

<sup>135</sup>Ilmu Kalâm disebut '*ilm Usul al-din*, karena di dalamnya membahas pokok-pokok agama islam.

Ilmu Kalâm disebut '*ilm al-nazar wa al-istidlal*, karena dalam memperkokoh akidah Islam menggunakan nalar dan menyimpulkan rasional.

Ilmu Kalâm disebut '*ilm 'aqaid*, karena di dalamnya membahas kepercayaan dalam Islam, menetapkannya dengan dalil akal dan wahyu, serta mempertahankan kemurniannya.

Ilmu Kalâm disebut '*al-Fiqh al-akbar*, karena persoalan akidah lebih utama dari fikih (hukum), (Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islami, op.cit.*, h. 14-15, lihat al-Taftazani, *op.cit.*, h. 25, lihat pula Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, h. 13-14.

<sup>136</sup>Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 152, lihat Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 8.

<sup>137</sup>*Mihnah* biasanya dipakai untuk menunjukkan "cobaan dan penderitaan yang dialami para tokoh". Lebih khusus. *Mihnah* dihubungkan dengan penderitaan para ahli hadis, terutama imam ibn Hanbal. Peristiwa *mihnah* bermula dari perintah Khalifah al-Mu'min kepada Gubernurnya di Baghdad, Ishak ibn Ibrahim untuk melakukan pemeriksaan (inkuisi) terhadap para ulama tentang kemahlukan al-Qur'an. Dalam peristiwa itu, imam ibn Hambal dipenjara selama dua tahun 218 H.-220 H./833 M.-835 M. Peristiwa *mihnah* berakhir pada tahun 234 H./849 M. (*Ibid.*, h. 167-168, lihat Harun Nasution, dkk, (ed), *Ensiklopedi Islam, op.cit.*, h. 650-651).



Para ulama fikih dan ulama hadis tersebut di atas, banyak menerbitkan buku-buku teologi di antaranya: "Al-Raddu 'alâ al-Qadariyah" karangan malik ibn Anas. "Tashîh al-Nubuwwah wa al-Raddu 'alâ al-Barâhimah", "al-Raddu 'alâ Ahl al-Ahwâ", dan "al-Fiqh al-Akbar", karangan Imam Syafi'i. "Al-Raddu 'alâ al-Jahmiah", "Tâ-ah al-Rasûl", dan "al-Îmân", karangan imam ibn Hanbal.<sup>138</sup> Sungguhpun para ulama fikih dan ulama hadis tidak menyukai filsafat, tetapi mereka tetap menggunakan akal dan teologi mereka tersusun secara sistematis. Hal ini, terlihat dalam penyusunan buku "al-Fiqh al-Akbar" karangan Imam Syafi'i. Buku itu terdiri dari 63 pasal. Pasal pertama, dimulai dengan pembahasan mengenai epistemologi. Pasal berikutnya, dibahas tentang kewajiban mengetahui Tuhan, kewajiban menalar, hakikat alam, eksistensi Tuhan, takdir Tuhan, Nabi, mu'jizat, iman, hukum pelaku dosa besar, syafa'at, akhirat, dan *imâmah* (kepemimpinan).<sup>139</sup> Sistematis pembahasan itu, kelihatannya pengaruh dari penterjemahan pemikiran Hellenik.

Pemikiran teologik yang diajukan para ulama fikih dan ulama hadis, menurut Abu al-Khair (abad ke XX M.), sangat berlawanan dengan pemikiran teologik yang diajukan kaum Mu'tazilah yang bersifat rasionalistis.<sup>140</sup> Pertentangan antara kaum Mu'tazilah dengan para ulama fikih dan ulama hadis, menyebabkan lahirnya teologi skolastik yang dipelopori oleh al-Maturidi dan al-Asy'ari pada abad ke III H./IX M. sampai pertengahan abad ke IV H./X M. Keberadaan teologi ini dapat dilihat dalam keterangan berikut.

---

<sup>138</sup>Buku karya Malik ibn Anas, berisi penolakan terhadap faham Qadariyah. Buku karya imam Syafe'I, berisi tentang kenabian Muhammad saw., penolakan terhadap kaum Brahma, penolakan terhadap para teolog yang berlebihan, dan menurut kepercayaan dalam Islam. Buku karya Imam ibn Hanbal, berisi penolakan terhadap kaum Jahmiah, tentang kepatuhan terhadap Rasul, dan tentang keimanan (Jalal Muhammad Musa, *Iop.cit.*, Ih. 25-36).

<sup>139</sup>Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Fiqh al-Akbar*, Mesir: Matba'ah al-'amirah, 1324 H. h. 10-40.

<sup>140</sup>Pemikiran teologis ulama fikih dan ulama hadis, yaitu: 1. Allah itu Esa zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Sifat adalah bukan zat-Nya. 2. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. 3. Tuhan dapat dilihat di akhirat. 4. Al-Qur'an adalah firman Allah yang qadim, sedang tulisan, huruf, dan bacaannya adalah makhluk dan baharu. 5. Tuhan dapat dilihat di akhirat. 6. Iman adalah mengetahui dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. 7. Pelaku dosa besar tetap mukmin dan akan mendapat siksa sesuai dengan dosanya. 8. Takdir yang baik dan yang buruk dari Allah. (Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 80-81, lihat Abu Hanifah, *op. cit.*, h. 2-9, lihat pula al-Syafi'i, *op. cit.*, h. 14, 20, 21, 34).

### C. Teologi Islam Masa Skolastik (238 H-333 H/852 M.-944 M)

Pemikiran Yunani tidak hanya tersebar di sekitar Lautan Tengah, tetapi tersebar pula di Barat. Pemikiran Yunani yang berkembang di Barat disebut “patristik”, yang berasal dari kata latin “*patres*”, maksudnya ialah para Bapak Gereja atau para pujangga Kristen dalam abad pertama Masehi yang meletakkan dasar intelektual untuk agama Kristen. Mereka merintis jalan dalam mengembangkan teologi Kristiani.<sup>141</sup>

Zaman patristik, menurut Harun Hadiwijoyo (L. 1915 M.), meliputi zaman di antara rasul (abad pertama) hingga kira-kira awal abad ke VIII M. Para pemikir Kristen pada zaman ini, ada yang menolak pendapat filsafat Yunani dan ada pula yang menerimanya. Mereka yang menolak pendapat filsafat Yunani, memandangnya sebagai hasil pemikiran manusia dan berbahaya bagi iman Kristen. Mereka yang menerima filsafat Yunani, memandangnya sebagai persiapan bagi injil.<sup>142</sup>

Pada abad ke 5 M. filsafat berhenti untuk waktu yang lama dan segala perkembangan ilmu terhambat, karena sampai awal abad ke IX M. Eropa mengalami suatu masa penuh kekacauan. Pada waktu itu ada perpindahan bangsa-bangsa, yang mengakibatkan adanya serangan terhadap kerajaan Romawi, sehingga kerajaan itu runtuh pada tahun 410 M.<sup>143</sup>

Pada awal abad ke IX M. dibawah pemerintahan Kaisar Karel Agung (742 M.-814 M.), Eropa mendapat stabilitas politik yang cukup besar dan kehidupan kultural dapat berkembang lagi. Karel Agung mengundang berbagai sarjana ke istananya dan ia memulai

---

<sup>141</sup>K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat, op. cit.*, h. h. 20.

<sup>142</sup>Pemikir Kristen yang menolak filsafat Yunani adalah Tertullianus (160 M.-222 M.). Menurutnya, bagi orang Kristen wahyu sudah cukup dan filsafat tidak perlu. Tidak ada hubungan antara teologi dan filsafat. Sejak Kristus datang, filsafat membingungkan orang Kristen. Pemikir Kristen yang menerima filsafat Yunani adalah Aurelius Augustinus (354 M.-430 M.). Menurutnya, filsafat tidak dapat dipisahkan dari teologi, karena pemikiran teologi dan pemikiran filosofis merupakan kesatuan yang sejati. (*Ibid.*, h. 20, 30, lihat Harun Hadiwijono, *op. cit.*, h. 70, 79).

<sup>143</sup>Bangsa-bangsa yang melakukan perpindahan, yaitu suku bangsa Hun dari Asia Tengah ke Eropa, dan suku bangsa Jerman ke perbatasan kekaisaran Romawi. Akhirnya, kota Roma jatuh di tangan Alarik (410 M.), raja suku bangsa Got-Barat. (*Ibid.*, h. 25, 26, lihat pula *Ibid.*, h. 87).

menyelenggarakan pendidikan. Dimana-mana didirikan sekolah dan sekolah itu ada tiga macam: Sekolah yang digabungkan dengan salah satu biara, sekolah yang ditanggung oleh keuskupan, dan sekolah yang dibuka oleh raja. Nama “Skolastik” menunjuk pada kalangan semua sekolah itu, yang di dalamnya melanjutkan cita-cita Patristik, khususnya Augustinus, yaitu menselaraskan antara agama Kristen dan filsafat Yunani melalui jalan sintesa.<sup>144</sup>

Metode Skolastik ternyata bukan hanya terdapat pada pemikiran Kristen, tetapi masuk pula ke dalam pemikiran Islam. Kemunculannya dimulai pada akhir abad ke IX M. dan abad ke X M. sebagai reaksi terhadap adanya pertentangan kaum Mu'tazilah yang rasionalistik dengan para ulama fikih dan ulama hadis yang ortodoks.<sup>145</sup> Teolog Islam yang menggunakan metode skolastik adalah al-Maturidi (238 H.-333 H./852 M.-944 M.) dan al-Asy'ari (260 H.-324 H./873 M.-935 M.).<sup>146</sup> Kedua teolog Islam itu, menurut Ignaz Golziher (1850 M.-1921 M.), telah meredakan kontroversi teologis dengan jalan tengah dan akhirnya diterima sebagai ajaran di dalam keimanan Islam ortodoks. Konsekwensinya, kedua teolog Islam itu mendapat dukungan kuat dari Khalifah al-Mutawakkil (226 H.-260 H./847 M.-861 M.).<sup>147</sup>

Al-Maturidi, nama lengkapnya Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad al-Maturidi al-Samarkandi. Ia lahir pada tahun 238 H./852 M. di Maturidi, salah satu desa di kota Samarkandi atau *mâ warâa al-Nahâr* di Asia Tengah. Ia wafat pada tahun 333 H./944 M. dan dikuburkan di Samarkand. Ayahnya keturunan dari Abu Ayyub Khalid ibn Zaid ibn Kulaib al-Ansari, yang rumahnya ditempati oleh

---

<sup>144</sup>Pemikir Kristen yang menggunakan metode skolastik adalah Johannes Scotus Eriugena (810 M.-877 M.). Pemikiran filsafat berdasarkan keyakinan Kristiani. Oleh karena itu, segala penelitiannya dimulai dari iman, wahyu dipandang sebagai sumber filsafatnya. Akal bertugas mengungkapkan arti yang sebenarnya dari bahan filsafat yang digali dari wahyu. (*Ibid.*, h. 26, lihat pula *Ibid.*, h. 89).

<sup>145</sup>Rasionalistik ialah mengutamakan akal dalam mencapai suatu masalah. Ortodoks ialah kuat memegang kepercayaan atau ajaran lama/yang murni. (Ignaz Golzhier, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terjemahan Hersri Setiawan, Jakarta: INIS, 1991, h. 92, lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tth., h. 549, 654).

<sup>146</sup>*Ibid.*, h. 92.

<sup>147</sup>Al-Mutawakkil adalah seseorang Khalifah Bani Abbas setelah Khalifah al-Wasiq yang sangat ortodoks dan sangat giat dalam memulihkan keortodokan. Ia telah membebaskan Ahmad ibn Hanbal yang telah dijatuhi hukuman penjara. (*Ibid.*, h. 92, 96, lihat Syed Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 137).

Rasulullah saw. ketika hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, selain mendapat sebutan al-Maturidi dan al-Samarkand ia juga disebut al-Ansari.<sup>148</sup>

Al-Maturidi banyak melahirkan buku teologi, diantaranya buku “*Bayan Wahm al-Mu’tazilah*”, “*Ta’wilât Ahl al-Sunnah*”, “*al-Maqâlât*”, dan “*Kitâb al-Tauhîd*”.<sup>149</sup> Buku yang pertama, berisi penjelasan tentang pendapat kaum Mu’tazilah yang salah. Buku yang kedua, berisi penjelasan tentang pendapat Ahli Sunnah dan Jama’ah, cara menginterpretasi al-Qur’an, dan sanggahan terhadap kaum Mu’tazilah serta kaum anthropomorphisme. Buku Yang ketiga, berisi penjelasan mengenai pemikiran para lawan Ahli Sunnah dan Jama’ah yang disertai dengan dalil akal dan wahyu, serta sanggahan terhadap para lawan Ahli Sunnah dan Jama’ah.<sup>150</sup>

Buku teologi yang dikarang al-Maturidi, sebagai yang terlihat dalam “*Kitâb al-Tauhîd*”, tersusun secara sistematis dan metodik. Di dalam pembahasannya diawali dengan epistemologi, berikutnya tentang mengetahui hal yang baik, hal yang buruk, eksistensi Tuhan, zat Tuhan, sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, iman dan permasalahannya.<sup>151</sup>

Corak pemikiran al-Maturidi, menetapkan keyakinannya berdasar atas teks yang muhkamat (jelas) dan selanjutnya diinterpretasikan dengan akal fikiran sebagai upaya untuk meyanggah semua pendapat yang dianggap bertentangan dengan keyakinan Ahli Sunnah dan Jama’ah.<sup>152</sup> Ia tidak menyukai orang yang mencampuradukkan akidah Islamiyah dengan pemikiran Hellenik.<sup>153</sup>

---

<sup>148</sup>Al-Maturidi banyak menimba ilmu dari para ulama yang silsilahnya sampai kepada Abu Hanifah. Para ulama yang menjadi gurunya adalah Abu Bakr Ahmad ibn Ishak al-juzjani, Abu Nasr al-Iyadi, dan Nusair ibn Yahya. Mereka berguru kepada Abu Sulaiman Musa. Ia berguru kepada dua orang murid Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad ibn al-Hassan al-Syaibani. Al-Maturidi sangat menekuni buku-buku karangan Abu Hanifah dalam soal akidah, fikih, usul fikih, dan hadis. (Abu Mansur al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd*, Ed. Fathullah Khuleif, Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1979, h. 2, 3, 4, lihat Abu al-Khair, *op. cit.*, h. 268).

<sup>149</sup>*Ibid.*, h. 273-290.

<sup>150</sup>*Ibid.*, h. 280, 284, 286-290.

<sup>151</sup>*Ibid.*, h. 290, lihat al-maturidi, *Kitâb al-Tauhîd*, *op. cit.*, h. 1.

<sup>152</sup>Ahli Sunnah dan Jama’ah adalah golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu’tazilah yang minoritas. Yang dimaksud dengan golongan Ahli Sunnah dan Jama’ah adalah kaum Maturidiah

Pemikiran teologik yang diajukan al-Maturidi, bahwa sifat bukanlah esensi Tuhan, tetapi pula tidak lain dari esensi-Nya. Sifat zat dan sifat perbuatan adalah qadīm. Tuhan dapat dilihat di akhirat tanpa memerlukan tempat, bentuk, keadaan, dan cahaya. Al-Qur'an pada hakikatnya firman Allah yang qadīm (tak bermula), tetapi suara, huruf, bacaan, dan kertas bersifat baharu. Pelaku dosa masih tetap mukmin, dan ia mesti mendapat balasan sesuai dengan janji dan ancaman. Segala sesuatu yang baik dan yang buruk. Manusalah yang menciptakan perbuatannya atas daya Tuhan, karena itu manusia dihukum atas perbuatannya sendiri, itulah keadilan. Iman adalah membenarkan dengan hati, sedang perbuatan merupakan syarat kesempurnaan iman.<sup>154</sup>

Al-Asy'ari, nama lengkapnya Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari. Ia lahir di Basrah pada tahun 260 H./873 M. dan ia wafat di Baghdad pada tahun 324 H./935 M. Pada mulanya ia murid dari salah seorang tokoh Mu'tazilah bernama Abu 'Ali al-Jubbai (W.303 H./917 M.). Kemudian, setelah ia menggeluti faham Mu'tazilah selama empat puluh tahun berbalik mengikuti faham Ahli Sunnah dan Jama'ah di sekitar tahun 300 H./914 M., selanjutnya al-Asy'ari mengambil jalan sintesa.<sup>155</sup>

Al-Asy'ari berupaya menjelaskan dan mempertahankan keyakinannya yang baru dengan menuangkan buah pikirannya ke dalam bentuk karya tulis yang sistematik dan metodik di antara karya tulisnya adalah buku "*Maqâlât al-Islamiyyîn wa Ikhtilâf al-Musallîn*", "*al-Ibânah an usul al-Diyânah*", dan "*al-Luma*". Buku yang pertama, memuat pendapat semua aliran dalam Islam. Di dalamnya terbagi ke dalam tiga macam pembahasan, yakni berisi tentang aliran dalam Islam berikut fahamnya, mengenai pendirian Ahli Sunnah dan Jama'ah, dan mengenai persoalan Ilmu Kalâm. Buku yang kedua,

---

dan Asy'ariah. (*Ibid.*, h. 299, lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 64, 65).

<sup>153</sup>*Ibid.*

<sup>154</sup>*Ibid.*, h. 470, 472, 479, lihat al-Maturidi, *Kitâb al-Tauhîd, op. cit.*, h. 36-46, lihat pula Harun Nasution, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 77, 127.

<sup>155</sup>Yang menjadi faktor berbaliknya al-Asy'ari menjadi Ahli Sunnah dan Jama'ah, sebagai yang dikatakannya, bahwa ia bermimpi ditemui Nabi Muhammad saw. tiga kali; dalam mimpinya itu beliau, mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah itu salah. Faktor kedua, dikatakan bahwa keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah, karena banyak persoalan yang tidak diselesaikan secara memuaskan seperti dalam soal mukmin, kafir, dan anak kecil. Hammudah Gurabah, *op. cit.*, h. 65).

berisi penjelasan tentang keyakinan Ahli Sunnah dan Jama'ah. Di dalamnya terdiri dari 17 bab dan ada di antara bab yang disertai mas'alah (persoalan), bab pertama dimulai dengan menyebut golongan Ahli Sunnah dan Jama'ah. Buku yang ketiga, berisi sorotan atau bantahan terhadap semua lawan Ahli Sunnah dan Jama'ah.<sup>156</sup>

Corak pemikiran al-Asy'ari, memandang primer teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis menurut arti harfiahnya. Ia melakukan *tawîl* (interpretasi), kalau dalam keadaan tidak bisa lagi dilakukan penafsiran harfiah. Hasilnya ialah suatu jalan tengah antara metode *harfî* kaum Hanbali dan metode *ta'wîlî* kaum Mu'tazilah, seperti dalam soal *kalâm* Allah.<sup>157</sup>

Pemikiran teologik al-Asy'ari, bahwa Tuhan Maha Esa, *qadîm* (tidak bermula), dan berbeda dengan semua makhluk. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Sifat bukanlah Tuhan, tetapi tidak lain dari Tuhan. Tuhan dapat dilihat di akhirat, karena setiap yang mempunyai wujud dapat dilihat. *Kalâm* (firman) Tuhan ada dua macam, yaitu *kalâm zat* yang *qadîm* (tak bermula) dan *kalâm lafzî* (berbentuk suara, huruf, dan bacaan) yang bersifat baharu. Pelaku dosa adalah mukmin fasik. Perbuatan manusia terwujud atas daya Tuhan dan daya manusia (al-Kasb). Iman adalah membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan, sedang perbuatan merupakan cabang dari iman. Iman bertambah dan berkurang.<sup>158</sup>

Dengan demikian, teologi Islam dalam perspektif sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap perkembangan. Pada masa pertumbuhan, persoalan teologik sudah muncul sejak zaman Rasulullah saw. dan Khulafa Rasyidin sebagai dampak heterogenitas. Adapun dalam bentuk disiplin ilmu, timbul pada masa Bani Umayyah dan keberadaannya masih sederhana. Pada masa penterjemahan, teologi Islam (Ilmu Kalâm) bersifat rasionalistik, sistematis, dan metodik. Pada masa skolastik, teologi Islam mengambil bentuk sintesis.

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, h. 190, 194, lihat al-asy'ari, *Maqâlât al-Islamiyyîn*, *op. cit.*, h. 270, lihat pula al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*, Kairo: Idaroh al-Taba'ah al-Muniriyyah al-Azhar, tth. H. 71.

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 195, 196, lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, *op. cit.*, h. 273.

<sup>158</sup>Hammudah Gurabah, *op.cit.*, h. 90, 94, 118, 122, lihat al-Asy'ari, *al-Ibanah*, *op.cit.*, h. 17, 19, lihat al-Dauri, *Makdal ila al-Din al-Islami*, *op.cit.*, h. 12, 13, dan lihat pula Harun Nasution, *Teologi Islam*, *op.cit.*, h. 74, 136.